



**PERAN SERTA MASYARAKAT
DALAM PENGEMBANGAN PARAWISATA**
(Studi Kasus di Kawasan Objek Wisata Danau Maninjau.)

Direktorat
Budayaan

13

**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG
TAHUN 2003**

03/10.2013

ENY

P

Milik Depbudpar
Tidak Diperdagangkan

**PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN PARIWISATA**
(Studi Kasus di Kawasan Objek Wisata Danau Maninjau)



**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG
TAHUN 2003**

**PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN PARIWISATA
(Studi Kasus di Kawasan Objek Wisata Danau Maninjau)**

Tim Peneliti

Ketua : Eny Christyawaty, S.Si
Anggota : Dra. Ernatip
Anggota : Rois Leonard Arios, S.Sos
Penyunting : Iriani, S.Sos

Hak Cipta
Dilindungi Undang-undang

Gambar Sampul : PD. Intissar
Disain : PD. Intissar
ISBN : 979-9388-34-1

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Peran Serta Masyarakat Setempat Dalam Pengembangan Pariwisata” Pengambilan judul ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat di daerah tujuan wisata adalah pihak yang terkena langsung dampak pariwisata sehingga peran serta mereka di dalamnya harus juga diperhatikan, mengingat mereka adalah tuan rumah yang bisa menerima ataupun menolak perencanaan program pariwisata di tempat tersebut.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan dan menginformasikan tentang peran serta penduduk dalam pengembangan pariwisata di Danau Maninjau, tepatnya Nagari Maninjau, baik peran serta untuk melayani wisatawan, supaya mereka merasa nyaman dan betah tinggal di daerah ini maupun peran serta mereka dalam usaha mempertahankan diri mereka di tengah arus datangnya para wisatawan. Selain itu, juga akan digambarkan mengenai kondisi pariwisata di kawasan Danau Maninjau.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada:

1. Bapak Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
2. Bapak Wali Nagari Maninjau (Pjs)
3. Para tokoh masyarakat setempat
4. Para informan

Tim penulis juga secara khusus mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada ibu Ermayanti, selaku nara sumber. Dan juga semua pihak yang telah banyak membantu selama proses penelitian dilakukan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhirnya tim penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dan masukan bagi perumusan kebijakan pariwisata di masa yang akan datang.

Ketua Tim

Eny Christyawaty, S.Si
NIP. 132234329

SAMBUTAN KEPALA BKSNT PADANG

Keragaman suku bangsa dengan adat budaya dan bahasanya masing-masing merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang perlu diperhatikan secara khusus. Setiap suku bangsa mempunyai nilai-nilai budaya yang khas yang membedakan jati diri mereka dengan suku-suku bangsa lainnya. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang dituangkan lewat interaksi antar individu, antarkelompok, dengan alam lingkungan sekitarnya.

Untuk memperluas cakrawala sejarah dan budaya, maka diadakanlah penelitian tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata, di Nagari Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Selain untuk menggali kembali nilai-nilai sejarah dan budaya daerah sebagai akar kebudayaan nasional diharapkan kajian ini dapat menumbuhkembangkan sikap cinta tanah air dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap kebudayaan nasional.

Dengan adanya penelitian ini, akhirnya diharapkan dapat dihilangkan sikap etnosentrisme yang ada di dalam masyarakat Indonesia yang multikultur. Selain itu, juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang keragaman dan perbedaan antara berbagai budaya bangsa.

Kami menyadari masih ada beberapa kekurangan yang perlu disempurnakan dalam laporan ini. Oleh karena itu segala saran dan koreksi sangat dibutuhkan.

Akhirnya, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk menyelesaikan naskah hasil penelitian ini.

Padang , Agustus 2002
Kepala BKSNT Padang

DR. M. NUR. M.S.
NIP. 131811065

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Kata Sambutan	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Peta	ix
Daftar Gambar	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.2. Tujuan	5
1.3. Manfaat	6
1.4. Ruang Lingkup	6
1.5. Definisi Operasional	6
1.6. Kerangka Pemikiran	7
1.7. Metode Penelitian	8
1.8. Sistematika Penulisan	10
BAB II. GAMBARAN UMUM NAGARI MANINJAU	11
2.1. Lokasi dan Keadaan Alam	11
2.2. Sejarah Nagari	13
2.3. Kondisi Demografi	21
2.4. Mata Pencaharian	24
2.5. Adat Istiadat	26

BAB III. KONDISI DAN SARANA PENDUKUNG PARIWISATA DI KAWASAN DANAU MANINJAU	31
3.1. Objek Wisata	31
3.2. Transportasi	35
3.3. Akomodasi	37
 BAB IV. PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DANAU MANINJAU	 46
4.1. Peran serta Masyarakat dalam Melayani Wisatawan ...	46
4.1.1 Dalam penyediaan Fasilitas Kepariwisataaan	46
4.1.2 Dalam penyediaan Tempat Terbuka Untuk Parawisata	53
4.2. Peran serta Masyarakat dalam Mempertahankan Indititas Diri	56
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	 67
5.1. Kesimpulan	67
5.2. Saran	70
 DAFTAR PUSTAKA	 73
LAMPIRAN	
- Daftar Informan	77
- Pedoman Wawancara	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1. Kepala Keluarga di Nagari Maninjau Menurut Status Pendidikan.....	24
2. Tabel 2. Pendidikan Nagari Maninjau Menurut Mata Pencaharian.....	25
3. Tabel 3. Daftar Nama dan Alamat Hotel / Akomodasi yang Ada di Nagari Maninjau.....	41
4. Tabel 4. Daftar Kode dan Keterangan Hotel / Akomodasi Lainnya.....	42

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Peta Nagari Maninjau	10a

Daftar Gambar

Gambar	1.	Kantor Wali Nagari yang digabung dengan gedung Bundo Kandung, di Pasar Maninjau	37a
Gambar	2.	Toko Buku dan Rental "Bacho"	37a
Gambar	3.	Bank Rakyat Indonesia (BRI)	37b
Gambar	4.	Internet dan tempat rental komputer di Nagari Maninjau	37b
Gambar	5.	Bertani, adalah mata pencaharian penduduk asli Nagari Maninjau	37c
Gambar	6.	Keramba, Salah satu mata pencaharian penduduk	37c
Gambar	7.	Bis Harmony, sarana transportasi ke luar kota	37d
Gambar	8.	Mobil angkutan umum yang berjejer di Simpang Pasar Maninjau siap mengantar penumpang	37d
Gambar	9.	Masjid Raya Maninjau	37e
Gambar	10.	Perkawinan adat di Nagari Maninjau	37e
Gambar	11.	Pemandangan dari atas Kelok 44	37f
Gambar	12.	Pintu gerbang menuju Kawasan wisata Danau Maninjau yang berada tepat di bawah Kelok 44	37f
Gambar	13.	Salah satu fasilitas akomodasi di kelok 44	42a
Gambar	14.	Baliho wisata alam Danau Maninjau dengan slogan sapta pesona	42a
Gambar	15.	Pemandangan Danau Maninjau dari salah satu sudut	42b
Gambar	16.	Pemandangan indah di sekitar danau yang dihiasi hamparan sawah yang mulai menguning serta latar belakang bukit yang menghijau	42b
Gambar	17.	Bersepeda merupakan salah satu kegiatan favorit para wisatawan yang berkunjung di Danau Maninjau	42c

Gambar 18.	Tempat persewaan sepeda di Pasar Maninjau	... 42c
Gambar 19.	Pelayanan Tour & Travel di Nagari Maninjau "PT. Kesuma"	... 42d
Gambar 20.	Salah satu penginapan di Maninjau dengan latar belakang restoran yang sudah terbakar	... 42d
Gambar 21.	Mini Cafe, sarana penunjang pariwisata di Pasar Maninjau	... 42e
Gambar 22.	Pemandian <i>Aia Angek</i> di Panurunan, Nagari Maninjau	... 42e
Gambar 23.	Pintu gerbang menuju kawasan wisata dakwah di Nagari Sungai Batang.Salah satu obyek wisata lain yang berada tak jauh dari Nagari Maninjau	... 42f
Gambar 24.	<i>Air Tiga Rasa</i> , Objek wisata di sekitar Danau Maninjau	... 42f
Gambar 25.	Situs Cagar Budaya "Rumah Baanjuang Nur Sutan Iskandar" di Sungai Batang	... 42g
Gambar 26.	Salah seorang tokoh masyarakat di Nagari Maninjau : Datuk Tan Ameh	... 66a
Gambar 27.	Bapak Wali nagari (Pjs)	... 66a
Gambar 28.	Wawancara dengan pemilik homestay dan Cafe di Maninjau	... 66b
Gambar 29.	Wawancara dengan penduduk setempat	... 66b
Gambar 30.	Bentuk peran serta penduduk dengan membangun rumah makan	... 66c
Gambar 31.	Cafe, bentuk peran serta penduduk untuk melayani wisatawan	... 66c
Gambar 32.	Homestay-homestay yang ada di pinggir danau	... 66d
Gambar 33.	Hotel Maninjau Indah yang letaknya kurang strategis, yaitu berada di belakang kantor Kecamatan	... 66d
Gambar 34.	Sarana beribadah masyarakat Maninjau untuk meningkatkan keimanan	... 66e
Gambar 35.	Sarana beribadah masyarakat Maninjau	... 66e

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Keadaan geografi Sumatera Barat dengan keragaman ekologi, kebudayaan, dan peninggalan sejarahnya sebenarnya merupakan aset dan potensi wisata yang bernilai tinggi dan menjadi daya tarik yang amat penting bagi pengembangan dunia pariwisata di Sumatera Barat. Potensi wisata terdiri dari wisata alam dan wisata budaya. Wisata alam terdiri dari wisata pemandangan, wisata minat khusus (selancar, arung jeram, paralayang, dan panjat tebing), wisata pertanian, wisata perkebunan, dan kehutanan, serta wisata bahari. Sementara wisata budaya meliputi Upacara-upacara, Adat-istiadat, Peninggalan Sejarah dan keurbakalaan.

Sekitar tahun 1996 Sumatera Barat mengalami booming wisata. Namun pada tahun 1997 mengalami penurunan yakni jumlah wisatawan 857.853 orang, kemudian menurun lagi pada tahun 1998 menjadi 514.700 orang dan tahun 1999 berjumlah 526.081 orang. Kelesuan ini antara lain disebabkan oleh krisis multi-dimensi yang melanda bangsa Indonesia dan juga isu terorisme Internasional

mengakibatkan penurunan kunjungan wisatawan dari nusantara maupun mancanegara. Hal inipun mau tak mau berimbas pula ke Kawasan pariwisata Danau Maninjau (Padang Ekspres, 2 Desember 2001).

Akan tetapi, selama tahun 2000 mulai terlihat kembali kebangkitan sektor pariwisata ditandai dengan kegairahan para pelaku usaha jasa wisata serta kenaikan yang cukup meyakinkan dari segi jumlah wisatawan di Sumatera Barat. Selama tahun 2000 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Sumatera Barat antara 858.652 sampai 1.000.000 orang Kenaikan arus kunjungan wisatawan itu sendiri disebabkan faktor keamanan yang relatif kondusif, mulai Bergeraknya roda ekonomi masyarakat, dan terbukanya akses yang lebih baik ke arah bagian Timur Sumatera. Di samping memang adanya daya tarik obyek wisata di Sumatera Barat sendiri. (Padang Ekspres, 2 Desember 2001).

Untuk mengembangkan pariwisata perlu dilakukan secara profesional agar potensi yang tersedia dapat dikelola dengan baik dan dapat memberikan rasa puas kepada pengunjung. Hal ini tentu saja bukan suatu hal yang mudah, karena masih banyak kendala yang harus dihadapi, diantaranya kualitas insan pariwisata yang masih rendah serta kurangnya modal para pelaku usaha wisata. (Padang Ekspres, 2 Desember 2001).

Terdapat kecenderungan dalam upaya menarik minat wisatawan dilakukan dengan mengeksploitasi kekayaan alam dan budaya daerah. Bahkan, seringkali kebudayaan daerah dikemas menjadi atraksi wisata sedemikian rupa sehingga kadang-kadang menimbulkan interpretasi baru terhadap kebudayaan daerah dan rekacipta tradisi. Dikhawatirkan ini dapat mengakibatkan alih fungsi dari makna yang sebenarnya.

Fenomena semacam ini timbul karena dorongan kepentingan industri pariwisata yang seringkali tidak dapat menghindari eksploitasi

obyek wisata, ekologi, dan kebudayaan. Dengan demikian kenyataan yang terjadi di lapangan adalah pengembangan wisata di daerah, bukannya pembangunan wisata daerah. Artinya pembangunan wisata tersebut semata-mata untuk pariwisata dan bukan untuk mengembangkan potensi daerah, termasuk memberdayakan masyarakat setempat (daerah tujuan wisata).

Pengelolaan pariwisata terkadang berhadapan pada suatu dilema. Di satu sisi, sebagai daerah tujuan wisata, dituntut untuk dapat memuaskan konsumen (wisatawan) dengan menyediakan fasilitas yang diinginkan wisatawan. Seringkali ini berbenturan dengan budaya masyarakat setempat, seperti komersialisasi budaya daerah (kesenian daerah, misalnya), penyediaan penginapan yang memberikan kebebasan kepada pengunjung, dan lain-lain. Sementara itu, di sisi yang lain kondisi seperti ini akan mempengaruhi pola pikir masyarakat setempat yang selanjutnya akan berpengaruh pada pola tindakan yang dianggap dapat merusak citra budaya lokal. Dengan kata lain, pengembangan pariwisata yang tidak berwawasan budaya dapat mengancam kelestarian dan kebudayaan daerah apabila tidak dikelola dengan baik.

✓ Kawasan Danau Maninjau merupakan salah satu daerah tujuan wisata, terutama yang berada di Sumatera Barat. Obyek wisata ini dibangun pada sekitar tahun 1992 oleh Pemda Agam melalui bantuan dari Dinas Pariwisata Dati I Sumatera Barat, Kondisi alam yang masih bagus dan alami serta didukung fasilitas yang memadai (sarana dan prasarana) menjadikan kawasan ini cukup diminati oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Menurut Izarwisma dan kawan-kawan, dalam penelitiannya dikatakan bahwa, sekitar 1990-an Desa Pasar Maninjau (dulu namanya desa) merupakan daerah tujuan wisata (dtw) yang ramai dikunjungi oleh para wisatawan, terutama pada hari-hari libur seperti; tahun baru, dan

seusai hari raya. Pada saat itu banyak atraksi atau kesenian daerah yang ditampilkan. Fasilitas akomodasi, berupa kedai-kedai makanan dan minuman tersedia secara beragam, meskipun dapat dikatakan masih sederhana peralatan maupun pelayanannya. Bentuk penginapan pun sudah tersedia dalam tiga jenis, yaitu hotel, wisma, dan *homestay* (rumah penduduk yang disewakan). (Izarwisma, dkk., 1992).

Maraknya pariwisata pada saat itu telah berpengaruh pula terhadap perubahan kehidupan masyarakat, khususnya dalam peningkatan dan distribusi pendapatan. Pengembangan industri pariwisata menyebabkan terbukanya kesempatan kerja dan kesempatan berusaha di pusat objek wisata, seperti terlihat dalam berbagai bidang misalnya ; peningkatan akomodasi, mulai dari hotel, wisma, dan *homestay*.

Usaha Pengembangan pariwisata di kawasan Maninjau, dalam hal pola hidup yang bercirikan modern, bila dibandingkan dengan daerah pedesaan di Sumatera Barat lainnya. Adanya fasilitas yang mendukung dan kondisi alam yang cukup baik dan alami merupakan pendorong kuat keberhasilannya (ibid).

Kondisi kawasan danau sekarang ini, dimana pariwisata mulai digalakkan lagi oleh pemerintah daerah, terasa tidak nyaman untuk dinikmati akibat pemandangan danau dari jalan utama sebagian besar tertutup oleh tempat penginapan (*home stay*, hotel) dan bangunan fasilitas yang lain. Dapat dikatakan tempat terbuka untuk para wisatawan yang datang dan tidak menginap atau hanya sekedar menikmati pemandangan danau hampir tidak ada.

Permasalahan lain yang terlihat adalah banyaknya keramba (tempat pemeliharaan ikan) yang diusahakan oleh masyarakat setempat di sekeliling danau, bahkan berada di kawasan tempat penginapan. Sehingga menyebabkan air di danau menjadi terganggu. Selain itu, ada kecenderungan sebagian masyarakat Sumatera Barat (orang Minang) yang menganut agama dan adat yang kuat, memandang pariwisata dari sisi negatif. Persepsi sangat tidak mendukung kepariwisataan di Sumatera Barat. Hasanuddin dalam makalahnya mengatakan bahwa dalam perspektif masyarakat Minangkabau Sumatera Barat, pariwisata cenderung sebagai sesuatu yang berpotensi destruktif terhadap sosiokultural. Pariwisata dianggap sebagai sesuatu yang identik dengan maksiat, dan maksiat dianggap sebagai *virus* bagi kehidupan sosiokultural mereka yang berlandaskan adat dan syarak (Islam). Citra pariwisata kepariwisataan identik dengan 4 S: sea, sun, sand and sex. (Hasanudin, 2002:6).

Keadaan ini dikhawatirkan akan berakibat menurunnya nilai danau Maninjau sebagai obyek wisata. Untuk itu perlu kiranya diadakan penelitian mengenai kondisi pariwisata di Danau Maninjau. Selain itu perlu juga dipelajari tentang bagaimana respon maupun peran serta masyarakat dalam mendukung pariwisata di tempat ini. Sudahkah masyarakat setempat ikut terlibat dalam pengembangan pariwisata di kawasan ini sehingga pariwisata juga memberi arti bagi masyarakat.?

1.2. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Mendeskripsikan kondisi kawasan pariwisata Maninjau
2. Menjelaskan peran serta masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata di kawasan ini.

1.3. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pariwisata serta perkembangannya di daerah tujuan wisata Danau Maninjau. Selain itu, juga diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan penunjang tersedianya data untuk penyusunan kebijaksanaan kepariwisataan yang lebih baik lagi.

1.4. Ruang Lingkup

a. Operasional

Daerah operasional dalam penelitian ini adalah kawasan pariwisata Danau Maninjau, di Nagari Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Lubuk Basung, Provinsi Sumatera Barat. Kawasan ini dipilih karena merupakan kawasan pariwisata yang sebenarnya memiliki potensi, sehubungan dengan kondisi alamnya yang indah dan alami. Namun kondisi saat ini disinyalir, ada kecenderungan pemanfaatannya tidak optimal.

b. Materi

Hal-hal yang berkaitan dengan materi penelitian

- Gambaran umum kondisi pariwisata di Nagari Maninjau
- Peran serta masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata Danau Maninjau, meliputi 2 aspek, yaitu: peran serta aktif dalam melayani wisatawan dan peran serta aktif dalam mempertahankan identitas diri.

1.5. Definisi Operasional

Pariwisata adalah perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan – pekerjaan rutin untuk alasan tertentu, selain mencari pekerjaan.

Wisatawan adalah setiap orang yang melakukan perjalanan dan menetap untuk sementara waktu di tempat lain selain tempat tinggalnya, untuk salah satu atau beberapa alasan, selain mencari pekerjaan (*Departemen Pariwisata*)

Peran : adalah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pariwisata dapat dilihat sebagai suatu tujuan untuk bersantai. Selain itu dapat pula dilihat sebagai suatu bisnis yang berhubungan dengan penyediaan barang atau jasa bagi wisatawan dan menyangkut setiap pengeluaran oleh atau untuk wisatawan/pengunjung dalam perjalanannya. (BPS, 1996:2).

Salah satu pendekatan pengembangan pariwisata adalah pendekatan sosiokultural. Pendekatan ini berbasis pada sosioekonomi dan sosiobudaya masyarakat yang mencakup karakteristik, kapasitas, dan kapabilitas masyarakat dalam konteks pembangunan kepariwisataan. Ini karena produk pariwisata dipandang sebagai aspek yang melekat pada masyarakat dalam pemberdayaan dan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Keterkaitan partisipasi masyarakat ini dimulai dari proses perencanaan sampai pengambilan keputusan serta implikasi pengembangan model pendekatan sosiokultural. (RIPP, 2000)

Pariwisata cepat atau lambat akan membawa pengaruh terhadap masyarakat di sekitar obyek wisata. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Dilihat dari segi positifnya, keberadaan pariwisata dirasakan oleh masyarakat setempat sebagai suatu keuntungan. Dari segi material, yaitu meningkatnya pendapatan. Keuntungan lain adalah dibangunnya sarana-sarana penunjang menuju lokasi obyek wisata, misalnya transportasi, penginapan, toko, dan sebagainya. (Zuraima, dkk. : 1993/1994:2).

Dampak negatif dari pariwisata adalah menyebabkan inflasi lokal karena kedatangan para wisatawan di suatu tempat mengakibatkan kenaikan harga bahan-bahan pokok. Seperti telur, daging, sayur mayur, buah buahan, beras, pakaian, dan biaya transportasi. Kenaikan harga-harga tersebut seringkali memberatkan penduduk setempat, bahkan tidak terjangkau. Di samping itu, bahan-bahan pokok yang berkualitas tinggi sudah diborong oleh hotel, restoran dan untuk para wisatawan. Dengan demikian, masyarakat setempat hanya kebagian bahan-bahan pokok yang rendah kualitasnya. (Kodhyat, 1996:104).

George Young, dalam Khodyat (1996:104) mengemukakan dengan terjadi perubahan tata guna tanah, tanah yang tadinya dipergunakan untuk pertanian, dijadikan hotel. Lebih parah lagi, kebutuhan tanah untuk pembangunan sarana dan fasilitas-fasilitas kepariwisataan seringkali mengakibatkan terjadinya pengusuran penduduk secara paksa dan tidak adil. Kesenjangan tersebut mengakibatkan sifat hubungan antar wisatawan dan penduduk setempat tidak didasarkan atas kesetaraan (equality). Pada umumnya para wisatawan dianggap sebagai orang kaya. Anggapan ini diperkuat oleh pemerintah dalam memotivasi masyarakat serta karyawan bidang usaha kepariwisataan agar bersikap ramah dan memberi layanan yang baik kepada wisatawan. Sifat keramahan yang palsu ini sepertinya hanya karena akan mendapatkan imbalan, bukan karena keramahan adalah inherent dari setiap manusia berbudaya. (Kodhyat, 1996:107).

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, artinya melukiskan

atau menggambarkan hubungan fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual, dan akurat.

Data dan sumber data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumbernya, misalnya dengan wawancara atau observasi, sedangkan data sekunder adalah data tertulis misalnya, data-data statistik, buku-buku, majalah, koran, dan sebagainya.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- Studi kepustakaan : mengumpulkan data tertulis melalui artikel, buku, majalah, media massa, dan lain-lain.
- Studi dokumentasi : mengumpulkan data tertulis maupun tidak tertulis mengenai kepariwisataan seperti data statistik, foto, audio visual.
- Observasi : pengamatan langsung tentang kondisi obyek wisata kawasan Maninjau dengan segala potensi yang ada.
- Wawancara mendalam (depth interview) : dilakukan guna menjangkau data utama. Dilakukan terhadap beberapa informan masyarakat sekitar, pengelola jasa pariwisata, kalangan swasta, pemerintah daerah terkait.

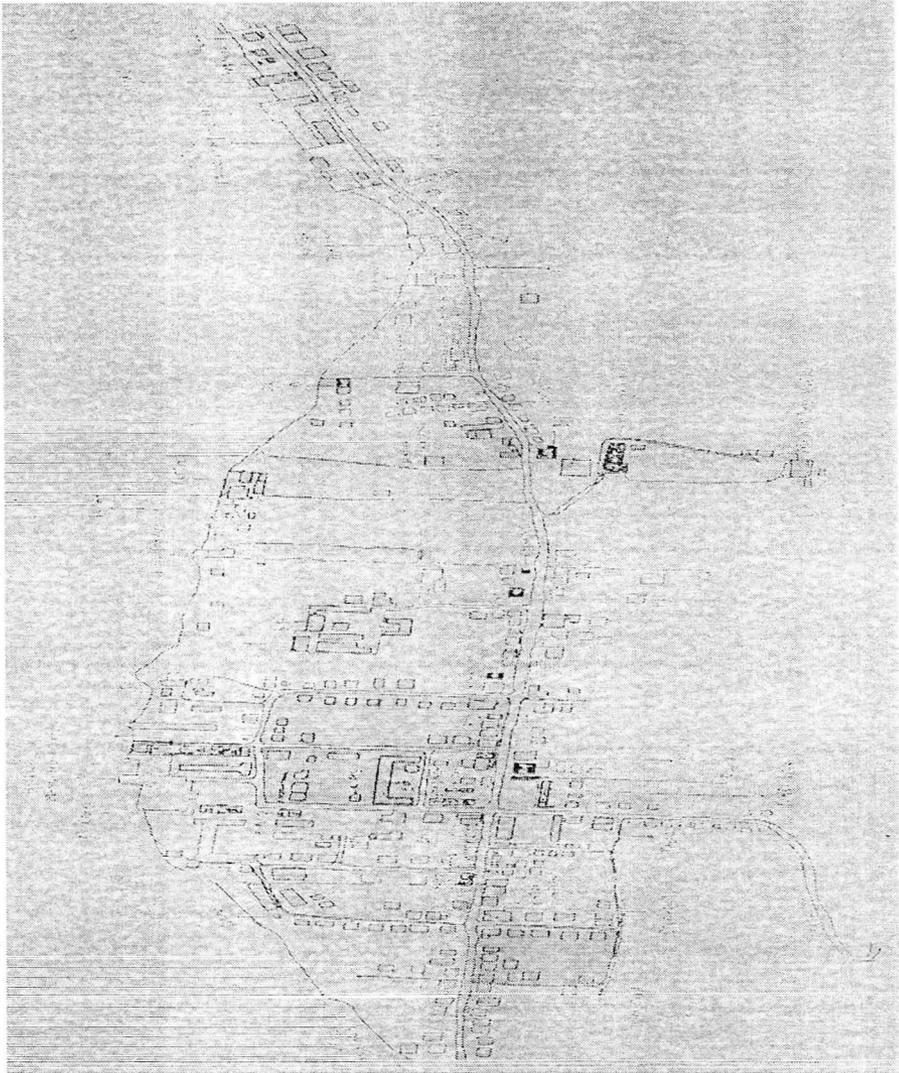
Penentuan informan disesuaikan dengan materi penelitian. Informan atau nara sumber yang dipilih terdiri dari Informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah masyarakat yang terkait erat dengan aktivitas dan dianggap memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang permasalahan yang diteliti. Orang-orang tersebut adalah para pemuka masyarakat atau tokoh masyarakat (*Tungku Tigo Sajaringan atau Ninik mamak, Alim ulama, dan Cadiak pandai*), Dinas Pariwisata Daerah, pemilik penginapan). Informan biasa adalah orang atau masyarakat yang terlibat secara tidak langsung dengan aktivitas pariwisata.

1.8 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini ditulis menjadi lima bab atau bagian, dengan urutan sebagai berikut:

- a. Bab yang pertama adalah pendahuluan. Bagian ini membahas mengenai latar belakang dan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup (meliputi operasional dan materi), definisi operasional, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- b. Bab yang kedua mengenai gambaran umum daerah penelitian, yaitu Nagari maninjau. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang : lokasi dan keadaan alam, sejarah nagari, asal-usul Danau Maninjau, kondisi demografi (kependudukan), mata pencaharian, dan adat istiadat.
- c. Pada bab yang ketiga akan dibahas mengenai kondisi pariwisata dan sarana pendukungnya di kawasan pariwisata Danau Maninjau. Hal-hal yang akan dibahas pada bab ini adalah; objek wisata yang ada di sekitar Danau Maninjau, masalah transportasi, akomodasi,
- d. Bab empat akan membahas mengenai peran serta masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata di Nagari Maninjau. Peran serta masyarakat ini meliputi dua aspek, yang pertama adalah melayani wisatawan dan yang kedua adalah dalam hal mempertahankan identitas diri mereka.
- e. Bab yang kelima adalah bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dan saran untuk perbaikan dan pengembangan pariwisata selanjutnya.

PETA NAGARI MANINJAU



B A B II

GAMBARAN UMUM NAGARI MANINJAU

2.1. Lokasi dan Keadaan Alam

Nagari Maninjau secara administrasi terletak di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Maninjau yang sekarang ini merupakan penggabungan dua desa sebelumnya, yaitu Desa Pasar Maninjau dan Desa Duo Sidang. Penggabungan ini merupakan wujud dari pelaksanaan otonomi daerah yang dikonsepsikan dengan kembali ke bentuk nagari. Perubahan ini mulai diberlakukan pada tahun 2001 dengan mengangkat seorang wali nagari sebagai pejabat sementara sampai pengangkatan wali nagari definitif melalui pemilihan wali nagari pada tanggal 5 Mei 2002.

Dengan kembalinya menjadi pemerintahan nagari, maka dusun-dusun pun ikut berubah menjadi jorong. Nagari Maninjau sekarang ini mempunyai delapan jorong, antara lain: Kukuban, Bancah, Ujung, Kubu Gadang Panji, Garunggong, Kubu Baru, Pasar Maninjau, dan Gasang. Saat ini wali jorong sudah diangkat secara definitif. Ibukota kecamatan Tanjung Raya sendiri terletak di Jorong Pasar Maninjau.

Secara administrasi, Nagari Maninjau mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut : sebelah Utara berbatasan dengan Batang Maransy, sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Batang, sebelah Timur berbatasan dengan Kuo Tigo Koto (Kawasan wisata Embun Pagi), dan sebelah Barat berbatasan dengan Danau Maninjau. Secara geografis, nagari ini terletak pada posisi diantara $100^{\circ}05$ Bujur Timur – $100^{\circ}16$ Bujur Timur dan $0^{\circ}12$ Lintang Selatan – $0^{\circ}25$ Lintang Selatan. Sementara itu keadaan suhu rata-rata adalah 32° C.

Luas wilayah Nagari Maninjau adalah 15,83 kilometer persegi. Ketinggian Nagari Maninjau 470 meter di atas permukaan air laut. Topografi daerah ini berupa dataran rendah dan bergelombang. Keberadaan Nagari Maninjau tidak bisa dilepaskan dari Danau Maninjau karena letaknya persis di sepanjang danau atau di *salingka danau* atau sekeliling danau. Salingka danau terdiri beberapa daerah, yaitu: Maninjau, Bayur, Ahad, Raba'a, Muko-muko, Sigiran, Batunanggai, Gelapung, Pandan, Sungai Batang, Tanjung Sani, Koto Malintang. Pemandangan di sekitar danau ini sangat indah, udaranya sejuk dan segar. Selain itu keaslian danau masih terjaga. Ini didukung pula oleh hutan-hutan di sekeliling danau yang hijau. Sehingga para wisatawan yang menginap biasanya melakukan perjalanan mengitari danau dengan sepeda ataupun sepeda motor. Danau tersebut mempunyai keliling sepanjang 66 kilometer, dengan luas sebesar 9950 ha, dan kedalamannya sekitar 157 meter.

Adapun jarak Nagari Maninjau dengan ibukota Kecamatan adalah 0 km. Ini karena letak ibukota kecamatan Tanjung Raya itu sendiri berada di nagari ini, tepatnya di jorong Pasar Maninjau. Sementara jarak nagari ke ibukota kabupaten (Lubuk Basung) adalah 29 kilometer. Dan jarak nagari ke ibukota Provinsi (Kota Padang) adalah sekitar 143 km (apabila melewati Lubuk Basung). Jalur untuk menuju ke Kota Padang ada dua. Jalur pertama yaitu melalui Lubuk Basung/Pariaman sedangkan jalur yang ke dua adalah melalui Kota Bukittinggi. Jalur yang pertama ini jalannya relatif rata dan tidak

berkelok-kelok, hanya saja jaraknya lebih jauh. Sementara itu jalur yang melalui Kota Bukittinggi jalannya tidak begitu lebar serta berkelok-kelok tajam, yang terkenal dengan sebutan Kelok Ampekpuluah Ampek, sehingga harus ekstra hati-hati. Akan tetapi jarak tempuhnya lebih pendek. Jalur ini berbahaya sekaligus menarik karena pemandangan di sepanjang jalan sangat indah untuk dinikmati, yaitu pemandangan wisata alam dan wisata budaya yang mempesona. Wisata budaya berupa bangunan rumah dan surau yang kuno dengan arsitektur tradisional. Namun untuk melalui jalur ini harus ekstra hati-hati.

Kondisi sarana dan prasarana transportasi yang ada sudah cukup memadai. Jalan utama yang menghubungkan daerah yang satu dengan yang lain sudah diaspal. Alat transportasi umum yang melewati desa hampir tiap menit ada. Untuk transportasi jarak dekat menggunakan colt umum. Sementara itu angkutan ke ibukota provinsi (Kota Padang) atau ke luar Kabupaten, ada dua jalur, yaitu melalui Lubuk Basung atau melalui Bukittinggi. Dari Maninjau menuju ke Kota Padang, dengan melalui Kota Bukittinggi, harus berganti angkutan umum terlebih dahulu di terminal Aur kuning, Bukittinggi. Begitu pula untuk Maninjau – Padang via Lubuk Basung, harus berganti angkutan di terminal Lubuk Basung. Khusus di Pasar Maninjau, sebagai daerah tujuan wisata, banyak terdapat rental atau tempat persewaan sepeda maupun sepeda motor. Ini adalah kendaraan yang sering dipakai para wisatawan untuk menikmati keliling danau.

2.2. Sejarah Nagari

Nagari Maninjau yang sekarang ini telah mengalami beberapa kali perubahan bentuk pemerintahan. Pada awalnya nagari Maninjau ini memang berbentuk kenagarian. Akan tetapi setelah adanya peraturan dari pemerintah pusat melalui Undang-undang No. 5 tahun 1979 tentang Sistem Pemerintahan Desa, maka bentuk pemerintahan kenagarian harus berubah menjadi sistem pemerintahan desa,

termasuk Nagari Maninjau. Akan tetapi Desa-desa inipun akhirnya berubah kembali menjadi kenagarian dengan adanya Undang-undang tentang Otonomi Daerah yaitu UU no.22 tahun1999.

Adapun Nagari Maninjau sekarang ini merupakan penggabungan dua desa sebelumnya, yaitu Desa Pasar Maninjau dan Desa Duo Sidang. Penggabungan ini merupakan wujud dari pelaksanaan otonomi daerah yang dikonsepsikan dengan kembali ke bentuk nagari. Perubahan ini mulai diberlakukan pada tahun 2001. dengan mengangkat seorang wali nagari sebagai pejabat sementara sampai pengangkatan wali nagari definitif melalui pemilihan wali nagari pada tanggal 5 Mei 2002. Sebelum wali nagari yang resmi dipilih, nagari dipimpin oleh seorang pejabat sementara. (Pjs) selama kurang lebih enam bulan.

Dengan kembalinya menjadi pemerintahan nagari, maka dusun-dusun pun ikut kembali berubah menjadi jorong. Nagari Maninjau sekarang ini mempunyai delapan jorong, antara lain Kukuban, Bancah, Ujung, Kubu Gadang Panji, Garonggong, Kubu Baru, Pasar Maninjau, dan Gasang. Saat ini wali jorong sudah diangkat secara definitif.

Bila melihat pada sejarahnya, sebelum diberlakukan Undang-undang no. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa, wilayah Kecamatan Tanjung Raya sebelumnya dikenal dengan nama *Sapuluah* (sepuluh) *Koto Maninjau*, yang terdiri atas Koto Gadang, Koto Kaciak, Koto Malintang, Koto Baru, Koto Paninjauan, Koto Belo, Koto Bayur, Koto Sungai Batang, Koto Tanjung Sani, dan Koto Maninjau. Semua daerah tersebut berbentuk kenagarian. Setelah berlakunya UU no. 5 tahun 1979, nagari-nagari tersebut berubah menjadi desa. Adapula jorong-jorong yang sengaja diubah menjadi desa. Menurut informasi, hal ini disebabkan oleh alasan ekonomi, karena untuk pembentukan sebuah desa, pemerintah memberikan dana kepada masing-masing desa sebesar Rp 2.000.000,00 (dua juta rupiah). Sehingga pada masa itu penduduk (tokoh-tokoh adat) tergiur

untuk membentuk desa, akibatnya daerah yang sebelumnya satu nagari dipecah dalam beberapa desa. Selama menjalankan sistem pemerintahan desa, sempat pula terjadi berbagai perubahan desa. Data tentang nama-nama desa yang terakhir tercatat di Kecamatan Tanjung Raya adalah sebagai berikut: Desa Pasar Maninjau, Bayur, Koto Baru, Koto Tinggi, Paninjauan, Balai Belo, Pasar Raba'a, Koto Kaciak, Koto Gadang, Koto Malintang, Dalko, Pantai Barat, Pantai Panjang, Sei Batang Selatan, Sei Batang Utara.

Dengan adanya Undang-undang no. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah, maka sistem pemerintahan desa dikembalikan kepada sistem kenagarian seperti sebelumnya, yaitu Nagari Maninjau, Nagari Bayur, Nagari Tigo Koto, Nagari Koto Kaciak, Nagari Duo Koto, Sei (Sungai) Batang, dan Nagari Tanjung Sani.

Untuk mendukung pemerintahan nagari tersebut telah diangkat 24 (duapuluh empat orang) penghulu yang didampingi oleh Datuk Panungkek (calon pengganti penghulu) dari tujuh suku yang ada. Ketujuh suku tersebut adalah Suku Tanjung, Chaniago, Koto, Piliang, Guci, Melayu, dan Sikumbang. Pengangkatan penghulu dilakukan secara demokratis atau berdasarkan atas pilihan dan kesepakatan kaumnya. Ini sesuai dengan sifat Bodi Chaniago yang tidak memiliki Penghulu Pucuk. Di samping itu dibentuk pula Lembaga Kerapatan Adat Nagari (LKAN) yang sudah terbentuk sebelum adanya UU no. 22 tahun 1999. Bahkan pada tahun 1974 melalui Surat Keputusan (SK) Gubernur Sumatera Barat no. 155/65 B/1974, tentang pokok-pokok pemerintahan nagari di wilayah daerah tingkat I Sumatera Barat, dimana disebutkan bahwa pemerintahan nagari terdiri dari Wali nagari dan Kerapatan Adat Nagari (KAN). Pada tahun 1974 secara resmi telah diakui sistem pemerintahan tersebut dengan KAN sebagai Lembaga musyawarahnya.

Banyak hal yang terjadi selama lebih dari dua dasawarsa pemerintahan desa diberlakukan di Nagari Maninjau. Antara lain, berkurangnya ikatan persaudaraan antar jorong maupun nagari,

karena telah terjadi persaingan antar desa. Selain itu pemahaman para ninik mamak antar desa juga berbeda-beda sehingga hal ini menjadi permasalahan tersendiri sewaktu desa hendak berubah menjadi nagari kembali. Akibat lain yang dirasakan oleh penduduk dengan adanya perubahan nagari menjadi desa adalah terpecahnya pola pemukiman tradisional yang didasarkan pada suku atau kaum. Demikian halnya juga pada penguasaan lahan (tanah) dan atau tanah ulayat.

Asal-usul orang Maninjau atau nenek moyang orang Maninjau *konon* berasal dari lereng Gunung Merapi atau tepatnya di Pariangan Padang Panjang (istilah setempat menyebutnya dari *ateh* atau dari atas). Mereka datang secara bergelombang, artinya tidak langsung menempati daerah Maninjau. Orang-orang ini diperkirakan bergerak dari *ateh* atau dari puncak bukit untuk mencari lokasi tempat tinggal baru karena beberapa alasan seperti adanya ancaman gunung meletus dan tanah longsor. Mereka datang melalui Matur, Galanggang (Kawasan wisata Embun Pagi sekarang ini), kemudian melewati kelok *Ampekpuluah Ampek* (empatpuluh empat) dan kemudian mulai membuka permukiman pertama kali di Kubu Gadang Panji. Daerah ini adalah kampung asli orang Maninjau. Kubu artinya adalah tempat pertahanan dan Gadang artinya besar. Kemungkinan di daerah ini dulunya dijadikan tempat pertahanan oleh pendatang tersebut. Dari sini mereka kemudian berangsur-angsur turun ke bawah dan akhirnya bermukim di pinggiran danau. Daerah Maninjau ini dikatakan bahwa dahulunya adalah daerah rawa. Suku-suku nenek moyang orang Maninjau pada awalnya ada tujuh suku. Sampai sekarang ini suku yang ada masih tetap tujuh.

Salah satu jorong di nagari ini bernama Kukuban, menurut keterangan yang diperoleh arti kata ini adalah tempat berkumpulnya ikan. Di tempat ini juga terdapat *taluk*, yang namanya taluk ikan. Akan tetapi karena adanya pencemaran air danau, maka sekarang ini ikan danau sudah banyak berkurang..

Maninjau sendiri berasal dari Kata Tinjau, yang diambil dari nama gunung, yaitu Gunung Tinjau. Dari gunung ini orang dapat meninjau atau melihat pemandangan yang indah. Asal-usul mengenai terjadinya danau Maninjau dapat dibaca pada cerita di bawah ini.

Asal-Usul Danau Maninjau

Danau Maninjau adalah salah satu tempat wisata yang cukup terkenal di Sumatera Barat. Selain menghasilkan bermacam-macam ikan, Danau Maninjau juga memiliki daya tarik tersendiri. Beragam keindahan dan kecantikan alam, udara yang sejuk, pemandangan yang menakjubkan membuat banyak orang mendatangi tempat ini. Semua ini tidak terlepas dari kekuatan gaib yang berkaitan dengan asal-usul Danau Maninjau yang sebenarnya.

Berikut ini sedikit cuplikan tentang asal usul Danau Maninjau. Di daerah Maninjau terdapat sebuah gunung bernama Gunung Tinjau. Di kaki gunung itu tinggallah sepuluh orang bersaudara, yang terdiri dari seorang perempuan bernama Siti Rasani. Ia berparas cantik, bersikap sopan dan lemah lembut bahasanya dan sembilan laki-laki bernama Palimo Bayua, yang tertua dan bijaksana; Malintang, seorang yang keras kepala, Galapuang, Pandan, Marasok, Kurambiak, Balok, Kuban dan Kaciak. Saudara laki-laki itu disebut dengan panggilan Bujang Sembilan. Mereka adalah anak yatim piatu, tetapi mereka hidup bahagia dan penuh kasih sayang sesama saudara. Mereka mempunyai seorang *mamak* yang bernama Datuk Limbatang. *Mamaknya* mempunyai seorang anak laki-laki berwajah tampan dan pintar bernama Giran.

Suatu hari *mamaknya* datang berkunjung sekaligus mau menjodohkan anaknya Giran dengan kemenakannya Siti Rasani. Perjodohan ini ditantang oleh Malintang katanya dia tidak berbudi karena Giran pernah mengalahkannya dalam sebuah pertandingan silat. Saat pertandingan itu kaki Malintang sempat patah olehnya sehingga dia cacat seumur hidup. Sementara itu hubungan Siti

Rasani dengan Giran sudah terjalin dengan baik.

Suatu hari setelah kejadian itu datanglah Malintang ke rumah mamaknya guna mencari adiknya Siti Rasani. Di depan pintu dia dihadang oleh Giran, sehingga Malintang berkata sangat kasar sekali, tetapi Giran masih berusaha lemah lembut. Terjadilah pertengkaran antara mereka berdua dan Malintang sempat mengeluarkan pisau. Pertengkaran itu cepat dilerai oleh *mamaknya*. Kejadian itu membuat Giran menjadi orang pendiam, suka melamun dan mudah tersinggung. Pada suatu pagi hari Giran dan Siti Rasani bertemu di sebuah sungai, di sana mereka saling mamadu kasih. Giran mengungkapkan kesedihan hatinya karena hubungan mereka tidak direstui dan dia ingin pergi merantau meninggalkan kampung halaman. Giran pamit dengan Siti Rasani, biarlah dia pergi membawa kesedihan dirinya dengan maksud hubungan mereka cukup sampai di situ saja.

Mendengar kata itu Siti Rasani menangis terisak-isak, dia tak bisa hidup tanpa Giran di sampingnya. Nama Giran sudah terukir indah dalam lubuk hatinya dan tak bisa dihapus lagi. Dalam keadaan demikian tiba-tiba kaki Rasani digigit lintah, lalu Giran menolongnya. Perbuatan Giran itu rupanya tampak oleh Pandan kakak Rasani. Kesempatan ini digunakan pula oleh Pandan untuk memfitnah adiknya, sehingga dia menyampaikan yang bukan-bukan terhadap kakaknya yang lain. Mereka menuduh adiknya telah membuat aib keluarga. Dengan semangat Pandan mengajak semua kakaknya menuju tempat Rasani dengan Giran. Mereka mengajak Rasani pulang dan sampai di rumah Rasani langsung diadili oleh semua kakaknya. Mereka menuduh Rasani telah menyerahkan kehormatannya pada Giran, Rasani menyanggah tuduhan itu tetapi tidak diterima oleh kakaknya terutama Malintang. Kesalahannya tidak bisa dimaafkan dan dia harus dihukum dan dibuang ke kawah Gunung Tinjau.

Dengan hiba hati dan berlinang air mata, berkata Siti Rasani."Uda-uda sekalian. Aku bersumpah demi langit dan bumi. Sedikit pun aku tak gentar menghadapi hukuman itu. Tapi aku mau melaksanakannya bukan untuk menebus dosaku. Aku tidak bersalah. Aku akan menjalani hukuman itu demi adat dan menghormati *uda-uda* sekalian."

Ketika persidangan masih berlangsung, datanglah Datuk Limbatang. Dia mengatakan bahwa pengadilan ini belum sah tanpa kehadiran seorang *mamak*. *Mamaknya* sudah mendengar semua pembicaraan mereka. Mereka disuruh berfikir sekali lagi, "Bukankah Sani adalah satu-satunya adik perempuan kalian. Ia sudah kalian jaga baik-baik, dan penuh kasih sayang. Kini kalian mau membuangnya dengan tuduhan dan fitnah yang sangat keji. Lebih baik kalian menyesal sekarang daripada kemudian hari. Biarlah langit, bumi dan Gunung Tinjau yang menjadi saksi bahwa Sani tidak bersalah".

Mendengar kata itu lalu menjawab Palimo Bayua," Bukannya kami tidak sayang pada adik kami. Ia adalah segala-galanya bagi kami. Harapan kami di hari tua dan menjadi *bundo kanduang* dalam *rumah gadang* kami. Kami sangat menyayanginya, tapi kami sepakat untuk menghukumnya karena kesalahannya. Ini sudah keputusan kami bersama *mamak* tidak usah ikut campur."

Datuk Limbatang lalu naik darah, dengan suara keras ia berucap,"Dengarkan Bujang Sembilan ! Aku bersumpah !. Jika Gunung Tinjau meletus setelah Sani dilemparkan ke dalamnya, berarti Sani tidak bersalah. Dan kalian akan dikutuk menjadi sembilan ekor ikan besar. Sebaliknya, jika Gunung Tinjau tidak meletus, berarti Sanilah yang bersalah". Selesai mengucapkan sumpah itu, Datuk Limbatang mengurak sila dan turun dari rumah itu. Perasaannya luluh dan hatinya remuk. Hiba kepada kemenakan perempuan satu-satunya, kecewa pada sembilan kemenakan laki-laknya yang kurang periksa.

Esok harinya ditetapkan sebagai hari hukuman bagi Siti Rasani Sebelum berangkat, datang ibu Giran, dengan sedih dia memaparkan segala-galanya menyangkut diri Rasani sejak dia ditinggalkan kedua orang tuanya. Sambil menangis Rasani minta maaf dan mohon direlakan kepergiannya.

Sebelum berangkat ke puncak Gunung Tinjau, Palimo Bayua berkata pada Siti Rasani bahwa mereka bukan tidak sayang padanya tetapi demi menjalankan tugasnya. "Laksanakanlah *Uda*. Aku siap. Aku tak hendak menyalahkan *Uda*. Aku rela mati ditelan api kawah Gunung Tinjau. Biarlah aku pergi menyusul ibu dan ayah di alam sana. Maafkan aku, *Da*. Aku telah membuat susah *Uda* selama ini. *Uda* telah besusah payah membesarkan aku. Tapi aku belum sempat membalas budi baik *Uda*.", jawab Rasani dengan suara parau.

Sebelum hukuman dilaksanakan datanglah Giran. Sambil memaki-maki Bujang Sembilan. Lantas Malintang menjawab, "Gara-gara kamulah, Sani terpaksa menjalani hukuman ini." Giran berusaha menyakinkan Malintang bahwa semua itu adalah fitnah, jangan karena dendam padanya Siti Rasani yang menjadi sasaran. Sekali lagi dia menyarankan agar mempertimbangkan keputusan itu supaya tidak menyesal nantinya. Jika hukuman itu tidak bisa dibatalkan maka Giran akan menjalankannya bersama Rasani. Mereka akan melompat ke dalam kawah gunung supaya tubuh mereka hangus dalam panas Gunung Tinjau. Lalu dia melanjutkan, "Kami akan berdua selamanya. Tapi kalian harus ingat. Jika setelah kami melompat dan Gunung Tinjau meletus, maka kalian akan dikutuk menjadi sembilan ekor ikan besar. Sebaliknya, jika gunung ini tidak meletus, berarti kami memang bersalah." Giran berpaling pada Rasani. "Mari Sani. Lebih baik berputih tulang daripada berputih mata." Keduanya lalu melompat ke dalam kawah Gunung Tinjau.

Di luar dugaan, sesampainya Giran dan Sani di kawah Gunung Tinjau, gunung itu meletus dengan hebatnya. Dentuman

bersahutan dan gempa menghancurkan daerah sekeliling Gunung Tinjau. Bujang sembilan teringat sumpah yang diucapkan Giran. "Ternyata mereka tidak bersalah", desis laki-laki bersaudara itu. Tapi semua sudah terlambat. Lama kelamaan bekas letusan gunung itu berubah menjadi sebuah danau, yang kini dikenal dengan Danau Maninjau. Sedangkan Bujang Sembilan dikutuk menjadi sembilan ikan besar. Konon pada saat ini kesembilan bersaudara itu menopang jalan kelok empat puluh empat yang menuju ke Danau Maninjau. Kemudian nama mereka diabadikan menjadi nama desa yang ada seperti : Tanjung Sani, Sigiran, Bayur, Koto Malintang, Koto Kaciak, Sigalpuang, Balok, Kukuban, dan Sungai Batang. (Sumber: Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat, BKSNT Padang)

2.3. Kondisi Demografi

Seperti telah disebutkan di awal bahwa Nagari Maninjau merupakan gabungan dari dua desa, yaitu Desa Pasar Maninjau dan Desa Duo Sidang. Data yang dipergunakan adalah data per desa karena nagari ini masih baru sehingga data-data administrasi belum lengkap. Oleh karena itu, untuk memudahkan maka digunakan data per desa.

Penduduk nagari Maninjau secara keseluruhan berjumlah 3170 jiwa, dengan perincian jumlah penduduk di Desa Pasar Maninjau ada 2364 jiwa dan dan desa Duo Sidang ada 806 jiwa. Sementara itu perincian penduduk menurut jenis kelamin, yaitu jumlah penduduk laki-laki ada 1513 jiwa, sedangkan penduduk perempuan ada 1657 jiwa. Dengan demikian rasio jenis kelamin (*sex ratio*) ada 92,57. Artinya pada setiap 100 orang perempuan terdapat sekitar 92 orang laki-laki. Dengan kata lain, jumlah penduduk perempuan lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Hal ini bisa dipahami dengan asumsi bahwa banyak penduduk laki-laki yang pergi merantau untuk berbagai keperluan, seperti misalnya mencari ilmu(studi), mencari harta(bekerja mencari nafkah), atau mencari pengalaman hidup. Ini

seperti tertuang dalam pantun:

*Karatau madang di hulu
Babuah babungo balun
Merantau bujang dahulu
Di rumah berguna belum*

Menurut hasil wawancara, penduduk di Nagari Maninjau sekarang ini telah banyak kaum pendatangnya, diperkirakan jumlahnya dapat mencapai sekitar 50 persen. Sehingga bisa dipahami apabila penduduk perempuan melebihi jumlah kaum laki-laki di nagari ini. Karena penduduk laki-laki banyak yang pergi merantau.

Salah seorang tokoh masyarakat mengatakan bahwa meeka keluar meninggalkan kampung karena kondisi sekitar Maninjau tidak seramai dan menjanjikan seperti dulu akibat sepiunya tingkat kunjungan turis mancanegara. Kalaupun ada turis lokal yang datang, mereka biasanya tidak akan menikmati ataupun fasilitas seperti café atau penyewaan perahu dayung, sepeda kayuh, atau sepeda motor. menggunakan

Kepadatan penduduk rata-rata Nagari Maninjau dengan luas daerah sebesar 15,83 kilometer persegi dan jumlah penduduk sebanyak 3170 jiwa, adalah sekitar 200 jiwa per kilometer persegi. Sementara kepadatan penduduk di Pasar Maninjau yaitu sekitar 371 jiwa per kilometer persegi dan di Desa Duo Sidang kepadatan penduduknya adalah sekitar 85 jiwa per kilometer persegi. Tentu saja kepadatan penduduk di Pasar Maninjau lebih padat dikarenakan semua kegiatan pemerintahan, juga kegiatan kepariwisataan dilakukan di daerah ini. Di desa Pasar Maninjau bisa dikatakan sebagai tempat pusat semua kegiatan di Nagari Maninjau. Didukung adanya pasar lingkungan di desa ini.

Nagari Maninjau sebagian besar penduduknya bersuku Minangkabau. Akan tetapi disamping itu terdapat pula orang-orang dari suku yang lain, misalnya suku Jawa, suku Batak, suku Sunda, bahkan di nagari ini juga terdapat orang asing (dari mancanegara) yang tinggal menetap dan menjadi warga di situ. Hal ini disebabkan karena mereka menikah dengan orang asli Maninjau. Tidak sedikit orang-orang Maninjau, baik laki-laki maupun perempuan, menikah dengan orang mancanegara. Pada umumnya orang mancanegara tersebut dulunya adalah wisatawan yang berkunjung di daerah tujuan wisata Danau Maninjau ini. Pernikahan warga dengan orang mancanegara, pada umumnya dipandang sebagai hal yang wajar saja oleh masyarakat, terutama pada masa sekarang ini meskipun masih ada sedikit warga yang berpandangan kurang setuju. Asalkan satu keyakinan atau agama sama. Penduduk Nagari Maninjau bisa dikatakan heterogen, khususnya di Pasar Maninjau, karena terdiri dari berbagai suku bangsa. Kaum pendatang di nagari Maninjau ini jumlahnya sekitar 50 (lima puluh) persen dari keseluruhan.

Sementara itu, jumlah rumah tangga di nagari Maninjau ada 832 buah. Dengan demikian maka rata-rata jumlah anggota rumah tangga ada 4 orang. Artinya, apabila diasumsikan bahwa setiap rumah tangga terdiri dari ayah, ibu, dan anak, maka rata-rata jumlah anak tiap rumah tangga adalah 2 orang. Hal ini mengindikasikan adanya suatu keberhasilan KB (Keluarga Berencana) yang didukung oleh adanya fasilitas seperti Posyandu yang di nagari ini jumlahnya ada 8 buah, serta Pos KB yang berjumlah 2 buah dan Puskesmas 1 (satu) buah.

Fasilitas pendidikan yang ada di Nagari Maninjau adalah Sekolah Dasar (SD) ada 5 buah, SLTP ada 1 buah, dan SMU ada 1 (satu) buah. Jumlah murid di Sekolah Dasar ada 502 anak. Dengan demikian tiap SD menampung sekitar 100 orang murid. Angka ini masih dapat dianggap cukup memadai. Artinya untuk kebutuhan fasilitas pendidikan dasar, Nagari Maninjau tidak ada masalah.

Dari data, seperti telah disebutkan, bahwa jumlah SLTP ada 1 buah dan jumlah muridnya ada 323 anak. Dengan demikian tiap tingkatan kelas menampung sekitar 108 orang murid. Apabila setiap tingkatan kelas terdapat tiga kelas (kelas A, B, C) maka tiap kelas menampung sekitar 36 murid. Angka ini dapat dikatakan wajar.

Tabel 1. Kepala Keluarga di Nagari Maninjau Menurut Status Pendidikan

No.	Desa	Tidak Tamat SD	Tidak Tamat SD	Tidak Tamat SD
No.	Pasar Maninjau	30	114	134
No.	Duo Sidang	19	94	78
	Jumlah	49	208	212

(Sumber : Kecamatan Tanjung Raya 2002,BPS)

(Sumber: Kecamatan Tanjung Raya 2002, BPS)

Dari data di atas diketahui bahwa Kepala keluarga yang status pendidikannya termasuk tinggi (SLTA ke atas) ternyata prosentasenya lebih banyak, yaitu sekitar 45 persen. Sementara itu kepala keluarga yang berpendidikan rendah(SLTP ke bawah) hanya 49 orang atau sekitar 10 persen.

2.1. Mata Pencaharian

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa persentase terbesar penduduk Nagari Maninjau bermatapencaharian sebagai karyawan, yaitu ada sekitar 33 persen (lihat tabel 2). Apabila dirinci karyawan ini terdiri dari tiga jenis, yaitu Pegawai Negeri Sipil, ABRI, dan pegawai swasta. Pegawai negeri Sipil merupakan perentase terbanyak, sekitar 28,5 persen dari keseluruhan.

Penduduk yang pekerjaannya sebagai petani (bukan buruh tani) persentasenya menduduki peringkat ke dua, yaitu sekitar 20 persen. Sementara itu penduduk yang mata pencahariannya sebagai buruh tani hanya ada 1,2 persen saja. Yang dimaksud dengan kriteria buruh tani adalah penduduk yang bekerja di bidang tani tetapi tidak mempunyai lahan sendiri alias mengerjakan sawah orang lain dengan suatu perjanjian tertentu, misalnya bagi hasil.

TABEL 2. Penduduk Nagari Maninjau Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Karyawan		
	A. PNS	134	28,5
	B. ABRI	11	2,3
	C. Swasta	10	2,1
2.	Padagang / Wiraswata	90	19,1
3.	Tani	94	20,0
4.	Pertukangan	45	9,6
5.	Buruh Tani	5	1,2
6.	Pensiunan.	26	5,7
7.	Nelayan	50	10,7
8.	Jasa	4	0,9
	Jumlah	669	100,0

(Sumber : Data Olahan Monografi Desa Tahun 2002)

Penduduk nagari Maninjau yang bekerja sebagai pedagang atau berwiraswasta ada sekitar 19 persen. Bekerja sebagai pedagang atau berwiraswasta memang jiwa orang Minangkabau, termasuk masyarakat Maninjau. Hal ini didukung pula oleh adanya satu pasar lingkungan yang ada di nagari ini. Menurut data yang diperoleh

Masyarakat di Nagari ini sebagian juga bermatapencaharian sebagai nelayan. Mereka pada umumnya mengusahakan (beternak) ikan dengan menggunakan keramba, yang dibuat dari bambu. Sementara itu media yang dipakai untuk meletakkan keramba itu adalah Danau Maninjau itu sendiri. Pemasangan keramba di dalam danau ini sebenarnya menimbulkan adanya suatu masalah lain, yaitu air danau menjadi kotor. Selain itu ikan asli danau, yaitu ikan rinuak, menjadi berkurang jumlahnya. Adapun penduduk yang bermatapencaharian sebagai nelayan ada sekitar 10 persen.

2.1. Adat-istiadat

Masyarakat Nagari Maninjau adalah masyarakat yang memegang teguh adat dan agama. Akan tetapi di sisi lain, masyarakat ini dapat juga dikatakan modern. Banyak hal-hal yang menyangkut adat tapi tidak sesuai dengan ajaran agama berangsur-angsur dihilangkan. Tokoh yang mempelopori kemurnian agama di Nagari Maninjau adalah Ayah dari Buya Hamka, yaitu Haji Abdul karim Amrullah.

Upacara – upacara adat yang masih dilakukan sampai sekarang di Nagari Maninjau kemungkinan lebih sedikit dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Sumatera Barat. Upacara adat penting yang masih dilaksanakan adalah: upacara perkawinan, upacara kematian, batagak gala/penghulu. Sementara itu, upacara – upacara yang lain, khusus di Nagari Maninjau, sudah lama tidak diadakan, misalnya : upacara turun ke sawah dan upacara turun mandi.

Menurut masyarakat di Nagari Maninjau, perkawinan yang paling ideal adalah perkawinan antara keluarga dekat, seperti perkawinan antar anak dan kemenakan. Perkawinan demikian disebut sebagai *pulang ka mamak* atau *pulang ka bako*

Dalam hal perkawinan, di Nagari Maninjau sudah tidak terlalu kaku lagi, artinya calon pasangan tidak harus sama-sama berasal dari suku Minangkabau. Yang terpenting dalam perkawinan adalah memeluk agama sama, yaitu beragama Islam. Bahkan ada beberapa orang asal Nagari Maninjau yang menikah dengan warganegara asing yang sempat berwisata di Danau Maninjau. Hal ini tidak dipermasalahkan oleh warga setempat, karena para turis asing itu bersedia berpindah agama menjadi Islam.

Upacara ini didahului oleh beberapa kegiatan pengenalan dan kesepakatan. Ini bertujuan untuk mencari kata sepakat pelaksanaannya, karena kemungkinan calonnya berasal dari latar belakang yang berbeda. Seperti kata adat:

Lain padang lain belalang

Lain lubuak lain ikannyo

Lain nagari lain adaiknyo

(lain padang lain belalang)

(lain lubuk lain ikannya)

(lain nagari lain adatnya)

Rangkaian upacara nikah-kawin antara lain:

1. **Manapiak bandua**, yaitu menjumpai keluarga. Pada umumnya yang datang adalah keluarga laki-laki. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud. Agar kiranya dua keluarga dapat disatukan agar lebih erat melalui perkawinan anak kemenakan keluarga tersebut.
2. **Pinang Meminang**, yaitu menerima secara resmi persetujuan perkawinan anak kemenakan kedua keluarga. Pinang meminang dikatakan juga sebagai wujud kesopanan yang tinggi, sebab walaupun yang akan menikah dua orang anak manusia, tetapi hakikatnya adalah pertautan dua keluarga. Seperti kata adat: *Nikah si parampuan, kawin jo niniak mamak* (yang menikah anak perempuan, tapi yang kawin seluruh keluarga).

3. **Anta ameh dan mambuek janji**, yaitu melaksanakan pertunangan atau timbang tando. Kedua belah pihak mengadakan pertemuan di rumah perempuan untuk melaksanakan pertukaran tanda perkawinan, berupa emas (cincin). Sehingga cincin tersebut disebut dengan *cincin kawin*. Apabila seseorang telah memakai cincin tersebut artinya dia sudah ada yang punya dan tidak boleh diganggu lagi.
4. **Nikah-kawin**, yaitu pelaksanaan perkawinan secara adat dan agama Islam. Kedua belah pihak menyelenggarakan acara helat sesuai *kemampuan dan kesepakatan*. Pelaksanaan upacara adat sejak *manapiak bandua* sampai *timbang tando* dipimpin oleh mamak, tetapi yang menyelenggarakan akad-nikah oleh orang tua, sesuai dengan kata adat:

Pulang ka bako rumah bapak
Di parak tumbuahlah capo
Utang adat dijunjuang mamak
Utang syarak baban ibu-bapo

(pulang ke bako rumah bapak)
 (di parak tumbuahlah capo)
 (Utang adat dijunjung mamak)
 (Utang syarak beban ibu bapak)
5. **Japuik – anta**, yaitu menjemput marapulai (mempelai laki-laki) oleh keluarga wanita ke rumah laki-laki. Menjemput mempelai ini biasanya membawa prasyarat yang telah disepakati sebelumnya.
6. **Manjalak, manjanguak kandang**, yaitu pihak keluarga laki-laki datang ke rumah keluarga perempuan melihat keadaan anak kemenakan mereka.

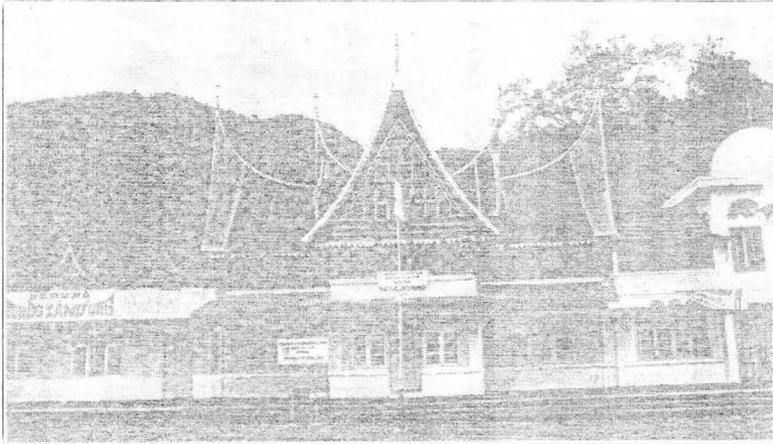
Demikianlah rangkaian upacara perkawinan yang biasa dikakukan di Nagari Maninjau, seperti juga yang dilakukan di nagari yang lain di Sumatera Barat. Sementara itu untuk upacara kematian, di Nagari Maninjau hanya dilakukan sampai hari ke tiga atau *meniga hari*.

Upacara adat lain yang penting di Nagari Maninjau, adalah *Batagak gala* atau *batagak penghulu*. Didukung oleh perubahan pemerintahan desa menjadi pemerintahan nagari maka, upacara ini penting jntj dilakukan. Sesuai dengan martabatnya, upacara *managakkan* penghulu dilangsungkan di *medan nan bapaneh* (tempat musyawarah). Pesta perjamuan ini berlangsung selama tiga hari, dengan acara sebagai berikut:

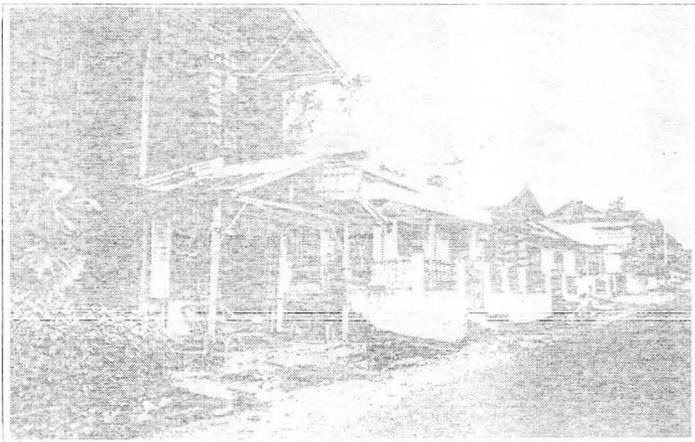
- Hari pertama, hari *batagak gadang* (mendirikan penghulu), yakni upacara peresmian. Upacara ini dilakukan di halaman kantor wali nagari, tepatnya di Pasar Maninjau dan dihadiri oleh *urang ampek jinih*. Salah seorang penghulu dari yang satu tungkunya menyampaikan pidato penobatan, yang isinya antara lain meminta hadirin agar penghulu baru dibawa sehilir semudik atau bekerja sama oleh yang hadir. Kemudian oleh penghulu tertua dari yang *setungku* diletakkanlah destar saluk di kepalanya dan disisipilah keris di pinggangnya. Akhirnya diucapkanlah sumpah sakti kalau ia menyimpang dari tugasnya. Isi sumpah: akan dimakan *biso kawi*, di atas *indak bapucuk*, di bawah *indak baurek*, di tengah-tengah *dilariak kumbang* (akan dimakan bisa kawi, di atas tidak berpucuk, di bawah tidak berakar, di tengah ditembus kumbang). Habis sumpah dibacakan doa, lalu oleh *janang atau tuan rumah* (atau orang yang dipercaya untuk melaksanakan upacara). semua tamu dipersilahkan menyantap hidangan yang terhidang dengan pidato *pasambahannya* (persembahan).
- Hari ke dua, hari perjamuan yang dimeriahkan dengan kesenian serta jamuan makan minum kepada isi nagari yang datang.
- Hari ke tiga, hari perarakan dengan diantar tari gelombang dan diiringi bunyi-bunyian, penghulu baru diarak ke rumah *bako*.

Batagak gadang dengan upacara yang lengkap demikian, disebut: *Adaik diisi, limbago dituang* (adat diisi, lembaga dituang). Batagak gadang bisa juga dilakukan di tanah sirah (tanah lagi merah), yaitu

pada saat penguburan penghulu yang digantikan. Kalau upacara ini dilakukan dalam masa 40 hari setelah penghulu yang digantikan meninggal, disebut *talambok talabuah* (pelembab terlabuh), dalam jarak waktu 110 hari disebut *tirai takambang* (tirai terkembang). Ketiganya ini dapat dilaksanakan secara lebih sederhana.



Gambar 1. Kantor Wali Nagari yang digabung dengan gedung Bundu Kandang, di Pasar Maninjau



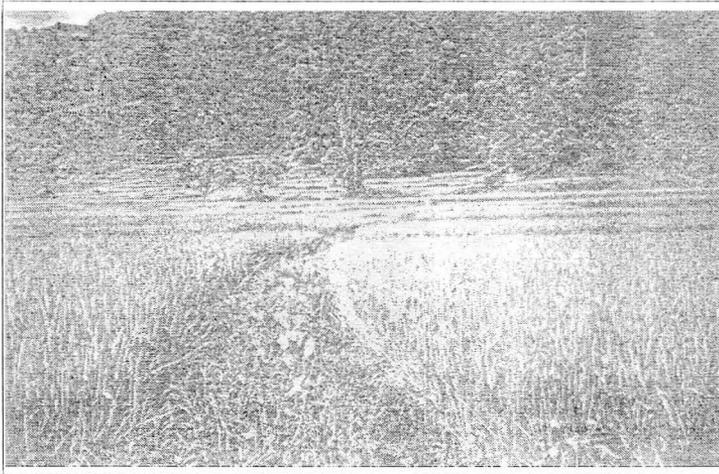
Gambar 2. Toko buku dan Rental " Bacho "



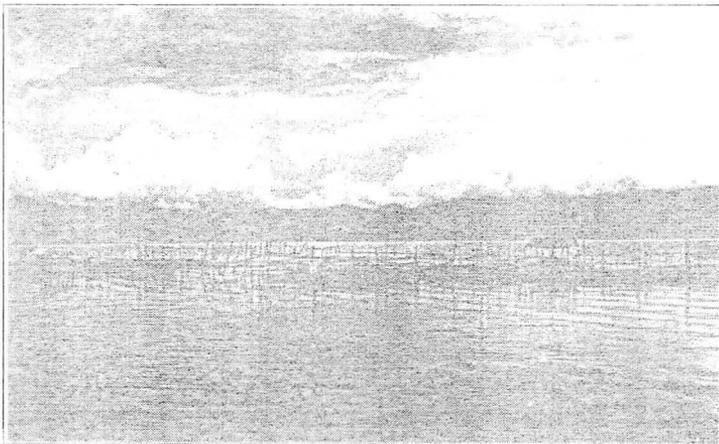
Gambar 3. Bank Rakyat Indonesia (BRI)



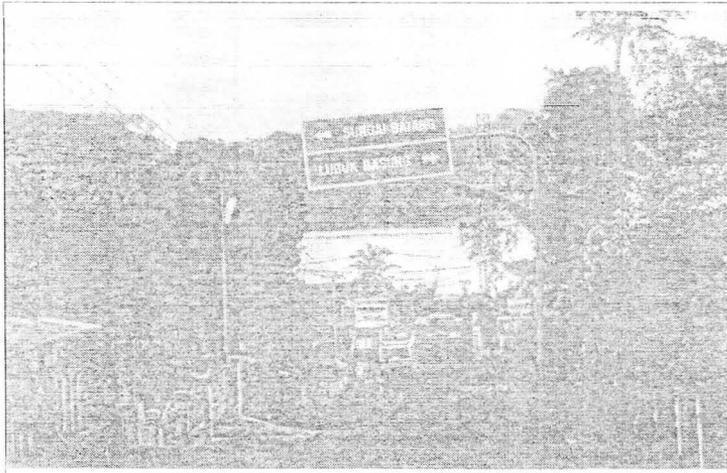
Gambar 4. Internet dan tempat Rental Komputer di Nagari Maninjau



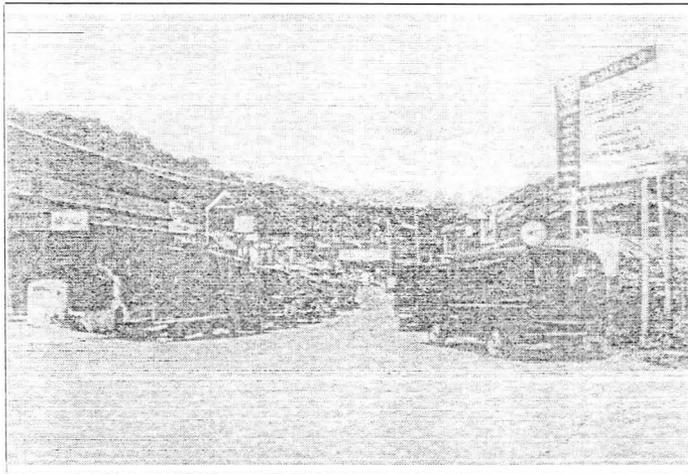
Gambar 5. Bertani, adalah mata pencaharian asli Nagari Maninjau



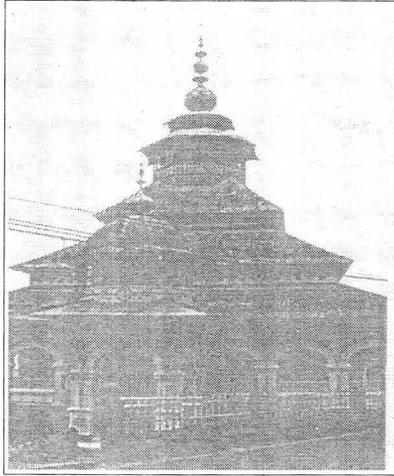
Gambar 6. Keramba, salah satu mata pencarian penduduk



Gambar 7. Bis Harmony, sarana transportasi ke luar kota



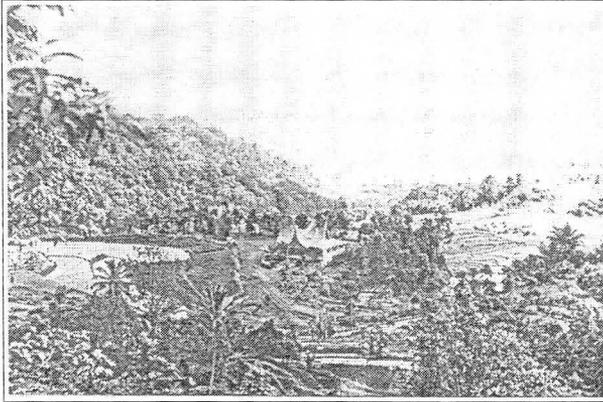
Gambar 8. Mobil angkutan umum yang berjejer di Simpang Pasar Maninjau siap mengantar penumpang



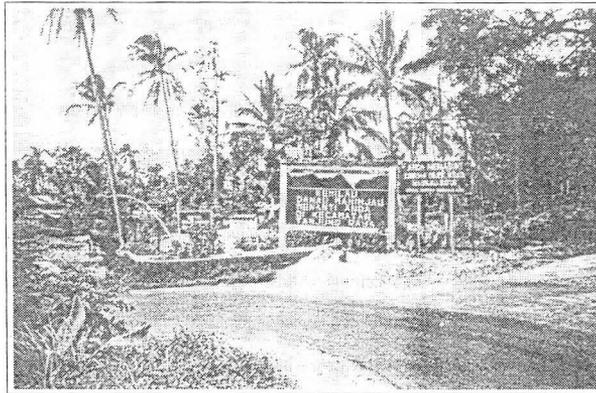
Gambar 9. Mesjid Raya Maninjau



Gambar 10. Perkawinan adat di Nagari Maninjau



Gambar 11. Pemandangan dari atas Kelok Ampek puluh Ampek



Gambar 12. Pintu gerbang menuju kawasan wisata Danau Maninjau yang berada tepat dibawah Kelok Ampekpuluh Ampek

B A B III

KONDISI DAN SARANA PENDUKUNG PARIWISATA DI KAWASAN DANAU MANINJAU

3.1. Objek Wisata

Mantan Menteri Pariwisata, Bapak Marzuki Usman, pada saat meresmikan sebuah hotel di Kawasan Maninjau pernah melontarkan suatu sebutan (atau pujian) bagi bumi Ranah Minang ini. Beliau mengatakan bahwa “Sumatera Barat adalah sorga dunia.” Hal ini sepertinya tidak terlalu berlebihan, karena alam Minangkabau ini memang cantik dan indah. Keragaman keindahan alamnya pun sangat lengkap, seperti gunung, danau, laut, lembah, sungai, kawasan hutan lindung, dan masih banyak lagi. Semua itu merupakan aset yang besar dan lanskap yang indah.

Salah satu objek wisata atau daerah tujuan wisata yang ada di Sumatera Barat yang pantas untuk dikunjungi adalah Danau Maninjau, tepatnya di Nagari Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Daya tarik dari danau ini terletak pada keindahan alamnya, di mana sekitar danau ini terdapat gunung dan bukit serta areal pertanian penduduk yang berderet dengan teratur.

Danau Maninjau terkenal dengan kejernihan air dan keindahan alamnya. Air danau yang jernih dengan latar belakang perbukitan yang banyak ditutupi pepohonan, serta areal persawahan di sekitar danau merupakan daya tarik tersendiri bagi keberadaan Danau Maninjau. Banyak wisatawan dari nusantara maupun dari mancanegara berkunjung ke tempat ini. Para wisatawan tersebut tidak hanya datang sekedar melihat-lihat, tetapi ada pula yang sempat tinggal dalam jangka waktu yang lama. Hal lain yang menarik adalah adanya makanan khas daerah yang bernama ikan Bilis dan *palai rinuak* yang banyak tersedia di warung-warung makan maupun di rumah-rumah makan di sekitar danau ini. Ada satu jenis makanan ringan lainnya yang juga banyak dijual di kawasan danau ini, yaitu pensi atau kerang yang masih kecil-kecil. Semua makanan ini merupakan hasil olahan dari Danau Maninjau. Jenis ikan danau yang khas, yang disebut *rinuak* ini hanya terdapat di Danau Maninjau saja. Hanya saja di masa sekarang ini jenis ikan danau ini sudah banyak berkurang akibat banyaknya penduduk yang mengusahakan ikan keramba di danau ini.

Letak Danau Maninjau yang berada di jalur utama menjadikannya mudah dicapai dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Selain itu kondisi jalan juga relatif bagus. Banyak wisatawan yang berkunjung melakukan kegiatan alternatif selain berenang di danau, seperti bersepeda serta melakukan *tracking* mengelilingi danau meskipun jalan lingkar danau belum sepenuhnya selesai.

Obyek wisata Danau Maninjau mulai ramai dikunjungi wisatawan pada tahun 1993 dan mencapai puncaknya pada tahun 1996. Turis atau wisatawan mancanegara yang berkunjung ke tempat ini berasal dari Belanda, Jerman, Inggris, Perancis, Belgia, Spanyol, Kanada, dan Selandia Baru. Akan tetapi pada tahun 1997 terjadi antiklimaks, yaitu terjadi penurunan jumlah wisatawan secara tajam yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut adalah bencana asap kabut akibat kebakaran hutan di Riau dan Kalimantan.

Selain itu, terjadinya krisis multidimensi yang telah melanda bangsa Indonesia.

Beberapa obyek wisata yang ada di sekitar objek wisata Danau Maninjau, yang dapat mendukung keberadaan Danau Maninjau antara lain:

1. Puncak Lawang

Puncak lawang mempunyai ketinggian sekitar 1800 meter di atas permukaan air laut dan berada pada sebuah bukit yang berjarak sekitar 25 kilometer di sebelah Barat Kota Bukittinggi. Tepatnya di Desa Gajah Mati, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam. Jarak dari Nagari Maninjau sekitar 10 kilometer. Dari Danau Maninjau untuk menuju Puncak lawang harus melalui Kelok *Ampekpuluah Ampek*, karena hanya itulah jarak yang terdekat. Kondisi jalan lumayan bagus, Kendaraan umum yang ada biasanya berupa bus, oplet, atau colt trayek. Selain itu banyak juga yang menggunakan kendaraan pribadi.

Di tempat ini pengunjung dapat menikmati pemandangan yang indah ke arah Danau Maninjau yang dikelilingi hamparan perkebunan dan persawahan masyarakat di daerah itu. Udaranya sejuk segar. Event atau acara penting yang sering dilakukan di sini adalah paralayang, secara tahunan (*annually*). Pada hari libur daerah ini juga banyak dikunjungi orang. Hanya saja, sekarang ini semakin banyak saja pemukiman penduduk yang menghalangi pemandangan. Petunjuk jalan menuju lokasi sudah ada, hanya kurang jelas karena dimakan cuaca dan usia.

2. Embun Pagi

Embun Pagi merupakan suatu tempat rekreasi yang letaknya tepat di atas Kelok Ampekpuluah Ampek. Kawasan wisata ini berada di Desa

Padang Gelanggang dan termasuk dalam wilayah Kecamatan Matur, Kabupaten Agam. Jarak tempat wisata ini dari Kota Bukittinggi sekitar 28 kilometer. Daerah ini berhawa sejuk serta memiliki udara yang segar dan nyaman. Dari Embun Pagi ini dapat disaksikan keindahan alam Danau Maninjau dari sisi yang berbeda. Pemandangan akan jelas pada saat hari cerah serta tidak ada mendung.

Untuk menuju lokasi ini dapat dicapai dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Kendaraan umum yang ada adalah bus, oplet atau colt. Kondisi jalan sudah cukup baik. Fasilitas akomodasi yang ada cukup memadai didukung oleh adanya hotel berbintang tiga yang ada di kawasan ini dengan fasilitas yang lengkap, yaitu hotel Nuansa Maninjau. Di tempat wisata ini banyak dijumpai penduduk yang menjual hasil kerajinan dari bahan anyaman tikar.

3. Kelok Ampekpuluah Ampek

Kelok Ampekpuluah Ampek (empatpuluh empat atau 44) merupakan daya tarik tersendiri bagi provinsi Sumatera Barat pada umumnya dan Danau Maninjau pada khususnya karena mempunyai sudut kelokan yang hampir sebesar 45 derajat. Selain itu, tingkat kemiringannya sangat curam. Dari Kelok 44 ini dapat disaksikan pemandangan Danau Maninjau dari atas gunung. Dinamakan kelok 44 karena jumlah kelokannya ada empatpuluh empat buah. Jumlah itu berdasarkan pada jumlah kelokan yang sudah ditandai di setiap kelokan, meski sebenarnya jumlah kelokan yang ada lebih dari itu. Di sepanjang jalan ini sudah ada beberapa sarana pendukung seperti rumah makan dan *lookout post* atau gardu pandang. Akan tetapi penerangan jalan belum tersedia dengan baik.

4. Air Tiga Rasa

Air Tiga Rasa merupakan objek wisata yang mempunyai tiga buah sumber air (mataair) yang masing-masing rasanya berbeda yaitu, manis, asin, dan hambar. Masyarakat di sekitarnya meyakini bahwa air ini dapat mengobati berbagai macam penyakit. Hanya saja objek wisata ini kurang didukung oleh adanya promosi ataupun interpretasi produk yang baik sehingga menyebabkan tidak banyak wisatawan yang mengetahui kegunaan air ini. Selain itu, penjelasan mengenai asal usul keberadaan mata air ini, baik secara ilmiah maupun legendanya, belum begitu populer (tersebarluaskan).

Objek wisata ini terletak sekitar 15 kilometer dari Danau Maninjau. Berada di pinggir jalan Raya Lubuk Basung – Danau Maninjau, tepatnya di desa Koto Malintang, dusun Muko-muko.

3.2. Transportasi

Sarana dan prasarana transportasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan kegiatan pariwisata. Prasarana perhubungan yang terdapat dipergunakan untuk mencapai ke kawasan objek pariwisata Maninjau adalah melalui jalan darat. Kondisi jalan cukup bagus dan nyaman dilalui, sehingga memudahkan para wisatawan yang akan berkunjung ke sana.

Nagari Maninjau sebagai daerah tujuan wisata (DTW) dapat dikunjungi melalui dua jalur. Jalur pertama adalah melalui Bukittinggi, melewati Nagari Padang Luar, Pakan Sinayan, Matur, Kawasan Embun Pagi dan *Kelok Ampekpuluah Ampek (Kelok 44)*. Jarak dari Padang ke Nagari Maninjau melalui jalur pertama ini berjarak sekitar 135 km. Tapi perlu diketahui bahwa jarak ini kalau ditempuh dengan mobil pribadi. Apabila kita menggunakan mobil angkutan umum (bus), maka bus tersebut berhenti di terminal *Aur Kuning* Bukittinggi. Setelah itu berganti lagi mobil angkutan umum

(mini bus "*Harmoni*") untuk menuju Nagari Maninjau, tepatnya di Pasar Maninjau. Dengan mobil pribadi, tentu saja jarak dan waktu tempuh menjadi lebih pendek. Jalan dari Bukittinggi menuju Nagari Maninjau kondisinya berliku karena harus melewati bukit-bukit. Apalagi kalau sudah memasuki kawasan Embun Pagi dan menuruni *Kelok 44*. Melalui jalur ini harus lebih berhati-hati karena melalui di *kelok 44* jalannya tidak begitu lebar serta banyak sekali terdapat kelokan tajam. Jalan yang menghubungkan Embun Pagi dengan Nagari Maninjau merupakan jalan provinsi yang lebarnya 4,5 meter. Kondisi jalan ini kadang-kadang menakutkan bagi para pengemudi kendaraan bermotor sehingga mereka harus lebih berhati-hati agar tidak mengalami kecelakaan.

Jalur kedua adalah melalui Lubuk Basung, melewati Kota Pariaman (*Piaman* orang biasa menyebutnya). Jarak dari Padang ke nagari Maninjau melalui jalur ini berjarak sekitar 172 km. Apabila kita menggunakan angkutan umum, maka kita akan berhenti di terminal Lubuk Basung untuk berganti dengan angkutan umum lain, yang berupa colt, ongkosnya sekitar Dua ribu Rupiah. Jarak tempuh dari lubuk Basung ke Nagari Maninjau sekitar setengah jam. Jalur ini relatif datar dan tidak banyak kelokan.

Kendaraan umum yang menuju Maninjau biasanya mulai beroperasi pukul 6.00 pagi dan trip terakhir adalah pukul 19.00 petang. Perusahaan minibus yang setiap hari melayani perjalanan dari Maninjau ke Bukittinggi adalah Bus Harmonis. Sebenarnya antara jalur pertama dan kedua tidak ada perbedaan yang menyolok dalam hal lamanya waktu tempuh meskipun dalam hal jarak, dapat dikatakan Padang – Maninjau *via* Lubuk Basung lebih jauh dibandingkan Padang – Maninjau *via* Bukittinggi. Kenapa ? karena kalau lewat Bukittinggi nantinya akan melewati Kelok 44 dimana mobil tidak bisa melaju kencang karena kondisi jalan yang memaksa pengemudi harus ekstra hati-hati. Sementara kalau melalui Lubuk Basung, mobil bisa saja melaju kencang karena kondisi jalan yang relatif datar dan tidak berkelok. Tidak ada jurang yang dalam dan

tebing yang curam. Jalan tersebut berstatus jalan propinsi dengan aspal hot-mix.

Untuk transportasi lokal yang banyak digunakan oleh para turis atau wisatawan dalam negeri maupun mancanegara adalah sepeda motor dan sepeda. Adapula angkutan umum untuk jarak dekat di daerah ini, yaitu *colt-colt* umum. Untuk sepeda kayuh dan juga sepeda motor, banyak biro rental atau tempat – tempat persewaan terdapat di kawasan pariwisata Maninjau ini. Tarif sewa per hari untuk satu sepeda adalah Rp 15.000,00 dan untuk sepeda motor tarif perhari adalah Rp 60.000,00. Biasanya para wisatawan menggunakan sepeda kayuh atau sepeda motor ini untuk mengelilingi danau (*tracking*). Bersepeda mengelilingi danau merupakan keasyikan tersendiri bagi para pengunjung(wisatawan). Dikarenakan, selain untuk berolah raga aktivitas ini juga untuk menikmati alam sekitar danau yang indah dengan pemandangan yang mempesona.

3.3. Akomodasi

Sarana akomodasi di Nagari Maninjau sebenarnya cukup memadai, hanya saja masih ada sebagian yang belum dikelola dengan baik, bahkan ada yang sengaja ditutup oleh pemiliknya karena sepimya pengunjung. Bentuk sarana akomodasi yang paling banyak di Nagari Maninjau adalah tempat penginapan dan tempat makan.

Sebagian besar sarana dan prasarana akomodasi di Nagari Maninjau ini terakumulasi di Jorong Pasar Maninjau (nama sebelumnya adalah Desa Pasar Maninjau). Sedangkan sarana akomodasi di Duo Sidang (sebelumnya namanya Desa Duo Sidang) dapat dikatakan tidak ada. Hal ini dikarenakan Pasar Maninjau merupakan pusat kegiatan kepariwisataan di nagari ini. Dilihat dari letak geografis Pasar Maninjau dan sekitarnya memang sangat mendukung adanya pariwisata karena daerahnya agak landai. Selain

itu posisi Pasar Maninjau sendiri yang berada di pinggir Jalan Raya Maninjau.

Sarana akomodasi tempat penginapan terdiri dari hotel berbintang dan hotel tidak berbintang atau non bintang dan semuanya itu berjumlah sebanyak 21 buah. Penginapan tersebut terdiri dari 2 hotel berbintang (berbintang satu) dan 19 buah tempat penginapan jenis lainnya, seperti losmen, wisma, dan homestay. Bisa dikatakan sebagian besar tempat penginapan yang ada di Nagari Maninjau ini adalah penginapan sederhana, yaitu homestay. Pada umumnya homestay adalah modifikasi dari rumah tempat tinggal. Fasilitas yang disediakan homestay tentu saja tidak seperti yang ada pada hotel. Di sana hanya ada sebuah tempat tidur, meja kecil, kaca, alat penerangan yang ala kadarnya dan kamar mandi yang digunakan secara bersama-sama.

Yang dimaksudkan dengan hotel adalah suatu usaha yang menggunakan satu atau sebagian bangunan yang khusus disediakan, di mana setiap orang dapat menginap dan makan serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran (mempunyai restoran yang berada di bawah manajemen hotel tersebut). (BPS, 2000). Hotel di Nagari Maninjau yang masuk kategori berbintang adalah: Hotel Maninjau Indah Resort dan Hotel Pasir Panjang Permai. Keduanya berbintang satu. Jumlah kamar masing-masing hotel tersebut adalah 72 kamar dan 27 kamar. Kedua hotel berbintang tersebut selain mempunyai restoran juga mempunyai fasilitas olah raga, seperti lapangan tenis dan kolam renang. Syarat-syarat hotel berbintang yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pariwisata dan Badan Pusat Statistik pada tahun 1976 adalah:

1. Persyaratan Fisik, meliputi lokasi hotel, kondisi bangunan dan sebagainya.
2. Bentuk pelayanan yang diberikan (service)

3. Kualifikasi tenaga kerja meliputi pendidikan, kesejahteraan karyawan, dan sebagainya.
4. Fasilitas olah raga dan rekreasi lainnya yang tersedia seperti: lapangan tennis, kolam renang, diskotik, dan lainnya.
5. Jumlah kamar yang tersedia untuk bintang satu, minimum adalah 10 – 14 kamar.

Sementara itu yang dimaksud dengan hotel non bintang atau hotel melati adalah suatu usaha yang menggunakan seluruh atau sebagian bangunan yang khusus disediakan , dimana setiap orang dapat menginap tanpa makan (tak ada restoran) dapat memperoleh makanan maupun tidak, serta fasilitas lainnya, dengan pembayaran seperti: wisma, pondok, motel, bungalow, rumah pemondokan, losmen, dan lain-lain. (BPS, 2000). Di Nagari Maninjau terdapat 19 tempat penginapan non bintang.

Di Pasar Maninjau terdapat beberapa buah kafe, restoran, dan kedai-kedai makanan dan minuman. Menu makanan yang dijual di kafe maupun restoran pada umumnya lebih banyak jenisnya dan lebih variatif. Artinya di situ disediakan menu yang bersifat umum (bersifat nasional dan internasional) dan ada pula menu yang tradisional atau masakan khas daerah. Menu masakan yang sifatnya umum seperti, roti bakar, nasi goreng, dan cap cay. Sedangkan menu tradisional adalah rendang, gulai asam padeh, gulai ikan, ikan balado, dan lain-lain. Biasanya menu-menu tersebut dituliskan dalam bahasa Inggris sehingga mudah dimengerti oleh para wisatawan mancanegara.

Selain kafe dan restaurant, banyak pula *lapau* (kedai atau warung) yang menjual makanan serta minuman. Jenis makanan yang dijual oleh kedai-kedai tradisional itu biasanya adalah masakan tradisional pula seperti, lontong, pical, lotek, miso, dan sate.

Harga sewa atau tarif tempat-tempat penginapan juga hampir sama dan telah ada kesepakatan antar pemilik penginapan.

Sekalipun ada perbedaan, hal itu tergantung dari fasilitas yang ada di tempat penginapan tersebut. Pada tempat penginapan yang setaraf hotel melati, biasanya tarif sewa per kamar adalah mulai dari Rp. 40.000,00 sampai dengan Rp 75.000,00. Seperti pada beberapa tempat penginapan, Srikandi, Palanta, Maransy, dan lain-lain.

Sementara itu pada hotel berbintang tarif per kamar mulai dari harga Rp. 100.000,00. Ini bisa dipahami karena hotel adalah jenis penginapan yang paling lengkap fasilitasnya, seperti telah disebutkan. Kedua hotel yang ada di nagari ini, tepatnya di Pasar Maninjau, terletak tepat di pinggir danau sehingga dari lobby hotel para tamu dapat menikmati pemandangan alam yang indah yang disajikan oleh Danau Maninjau.

Dilihat dari segi pengadaan sarana akomodasi, Nagari Maninjau nampaknya sudah siap, meskipun masih perlu peningkatan lagi dalam hal penataan dan kebersihannya. Tempat-tempat penginapan seperti hotel, wisma, homestay sudah dapat dikatakan sudah cukup. Sama halnya dengan fasilitas tempat makan, seperti restoran, kafe, coffee house, kedai makanan dan minuman pun bisa dikatakan cukup banyak. Nama-nama tempat penginapan yang ada di Nagari Maninjau dapat dilihat pada tabel. 3.

Ada satu fasilitas yang belum tersedia di tempat ini yang sebenarnya dapat mendukung pengembangan pariwisata di tempat ini, yaitu dermaga air. Belum adanya dermaga air serta fasilitas pendukung lainnya seperti kendaraan air, motorboard, atau ski air ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah keterbatasan dana dan yang kedua berkaitan erat dengan ketersediaan tempat/lahan yang terbuka yang memungkinkan dibangunnya dermaga tersebut.

TABEL 3. DAFTAR NAMA DAN ALAMAT HOTEL/AKOMODASI YANG ADA DI NAGARI MANINJAU

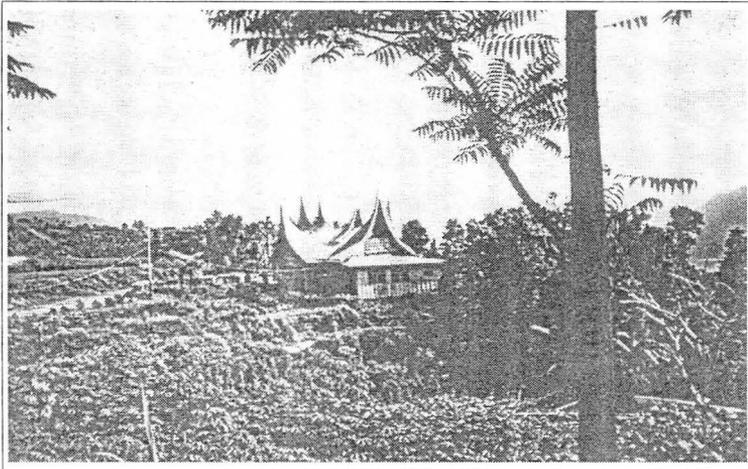
No.	Nama Hotel/Akomodasi	Alamat	Klasifikasi Hotel	Jumlah Kamar	Jumlah Tempat Tidur	Fasilitas yang ada
1.	Hotel Maninjau Indah	Maninjau Telp. 61018	Bintang Satu	72	141	4,5,6,7,8,9,11,12,13,14,20,24,25,25,26,29,32
2.	Hotel Pasir Panjang Permai	Pasir Panjang Gasang Telp. 61111. Maninjau	Bintang Satu	27	54	4,5,6,7,8,9,11,12,13,14,15,19,20,22,24,25,26,29,30,31,32
3.	Homestay Abang	Jl. Raya Pasir Panjang Telp. 61073. Maninjau	Non Bintang	5	9	9,20
4.	Homestay Amay	Ps. Maninjau Telp. 61054	Non Bintang	8	11	
5.	Homestay Ananda	Gesang Tanjung Raya Telp. 61421	Non Bintang	6	9	9,25
6.	Homestay Palanta	Pasir PanjangTanjung Raya Telp. 61020	Non Bintang	8	12	9,20,25
7.	Homestay Pillie	Maninjau Telp. 41048	Non Bintang	7	14	9,20,
8.	Homestay Riak Danau Maninjau	Maninjau Telp. 41048	Non Bintang	7	7	9
9.	Homestay Tropical	Gasang Maninjau Telp 61089	Non Bintang	15	19	9,13
10	Tandirih Guest House	Jl. Raya Maninjau 36 Panurunan Telp. 61263	Non Bintang	10	14	6,9,12,13,20,32
11	Pondok Wisata	Maninjau Tj. Raya Telp. 61049	Non Bintang	18	36	9,24,25
12	Homestay 44	Panurunan Telp. 61238	Non Bintang	6	12	11
13	Homestay Bundo	Mr. Pisang Tj. Raya Telp. 61149	Non Bintang	4	4	4,19
14	Homestay Febby	Mr Pisang Tanj. Raya Telp. 61586	Non Bintang	7	7	4,20
15	Homestay Family	A. Angek No.22 T. Raya Telp. 61037	Non Bintang	5	6	9,30,32
16	Beach Guest House	Mr. Pisang Gasang Telp. 61082	Non Bintang	9	9	13
17	Penginapan Maransy Beach	Jl. Raya Maninjau No1 Gasang Telp. 61264	Non Bintang	8	12	9,11,20
18	Penginapan Mutiara Danau maninjau	Jl. H.Udin Rahmawi 96 Telp. 61049	Non Bintang	10	17	9,20,32
19	Homestay Dn. Impian	Panurunan Maninjau Telp. 61422	Non Bintang	4	8	
20	Homestay Srikandi	Jl. Pasar Maninjau Telp. 61630	Non Bintang	10	20	
21	Homestay Permata Bunda	Jl. Hilir Pasar No.316 Telp. 76053	Non Bintang	8	16	9,13,32

(Sumber : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya, Provinsi Sumatera Barat)

TABEL 4. DAFTAR KODE FASILITAS DAN KETERANGAN HOTEL/AKOMODASI LAINNYA

Kode	Keterangan
01	Elevator (lift)
02	Ac secara sentral
03	Setiap ruangan pakai AC
04	Kamar dengan radio atau sound syistem
05	Vidio Program
06	Kamar ber TV
07	Telepon dalam kamar
08	Kamar berlemari es
09	Tempat parkir
10	Garasi
11	Tempat bermain (Playground)
12	Pelayanan antar jemput
13	Tempat penitipan barang
14	kolam renang
15	Lapangan tennis
16	squash
17	Lapangan Golf
18	Salon ken\cantikan (Barber Shop)
19	Toko cidera mata
20	Fasilitas rekreasi lainnya
21	Tempat Penukaran uang/Bank
22	Toko obat (drugs store)
23	Biro agen perjalanan wisata
24	Ruang sidang
25	warung kopi (Coffee Shop)
26	Bar
27	klub malam
28	Diskotik
29	Karaoke
30	Pusat kebugaran (Fitness center)
31	Mandi Uap/panti pijat
32	Binatu/Laundry

(Sumber : Kecamatan Tanjung Raya 2002,BPS)



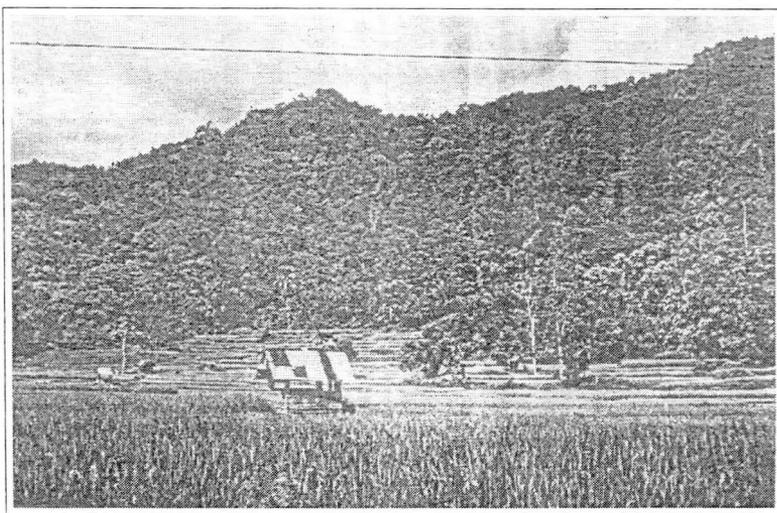
Gambar 13. Salah satu fasilitas akomodasi di Kelok 44



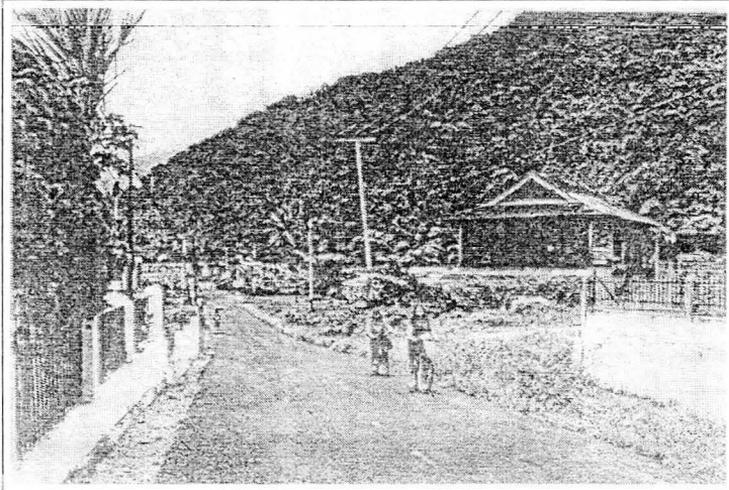
Gambar 14. Baliho wisata alam Danau Maninjau dengan slogan sapta pesona



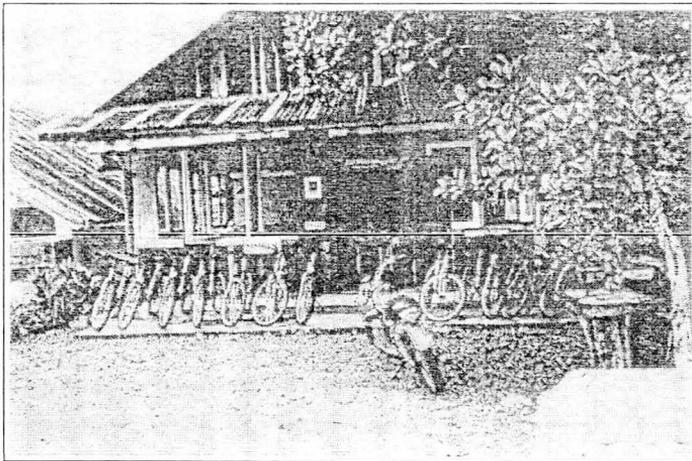
Gambar 15. Pemandangan Danau Maninjau dari salah satu sudut



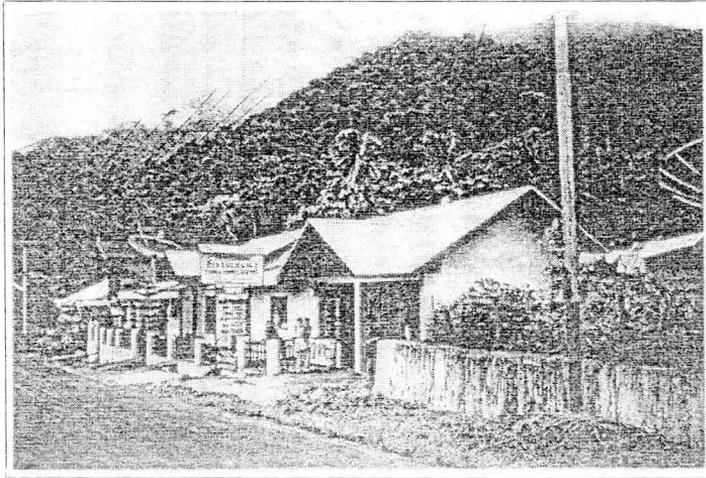
Gambar 16. Pemandangan indah di sekitar danau yang dihiasi hamparan sawah yang mulai menguning serta latar belakang bukit yang menghijau



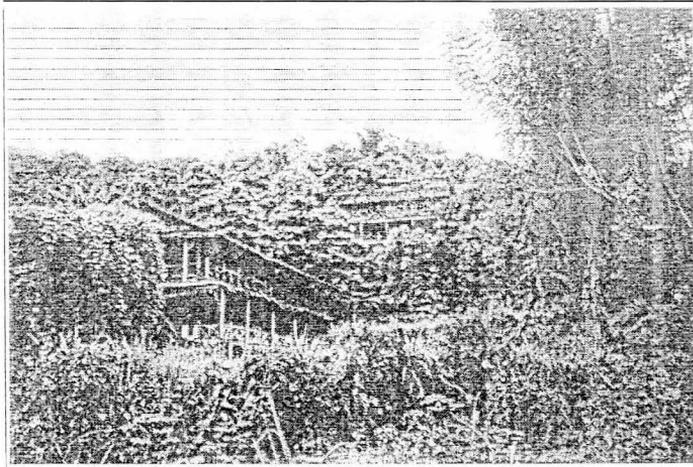
Gambar 17. Bersepeda merupakan salah satu kegiatan favorit para wisatawan yang berkunjung di Danau Maninjau



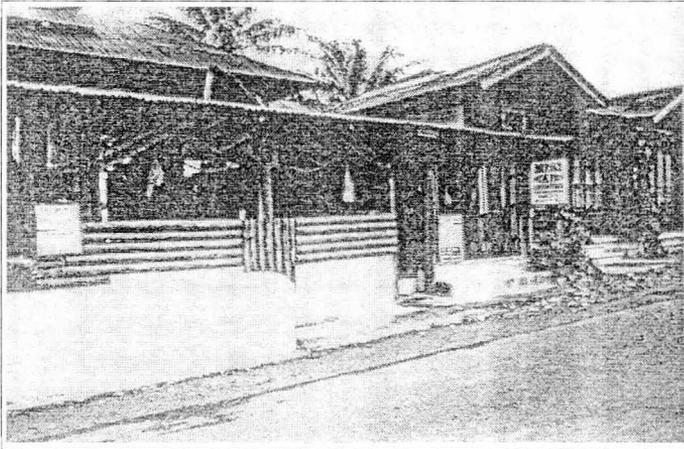
Gambar 18. Tempat persewaan sepeda di Pasar Maninjau



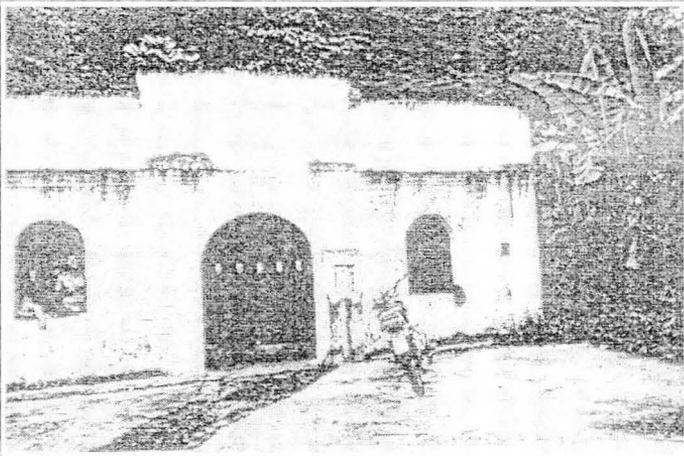
Gambar 19. Pelayanan tour dan travel di nagari Maninjau "PT. Kesuma"



Gambar 20. Salah satu penginapan di Maninjau dengan latar belakang restoran yang sudah terbakar



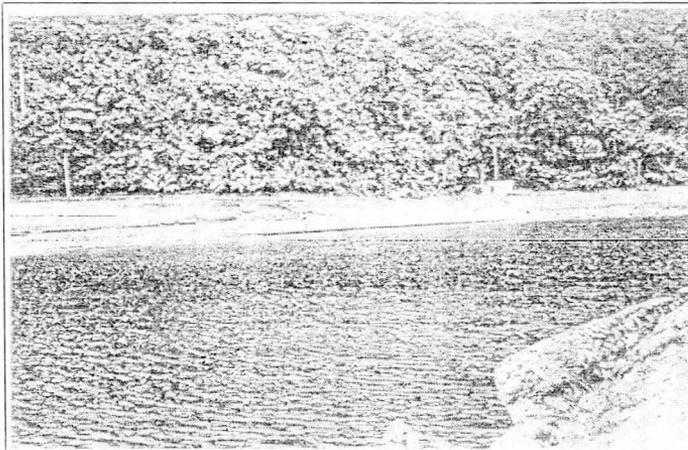
Gambar 21. Mini Cafe, Sarana penunjang pariwisata di Pasar Maninjau



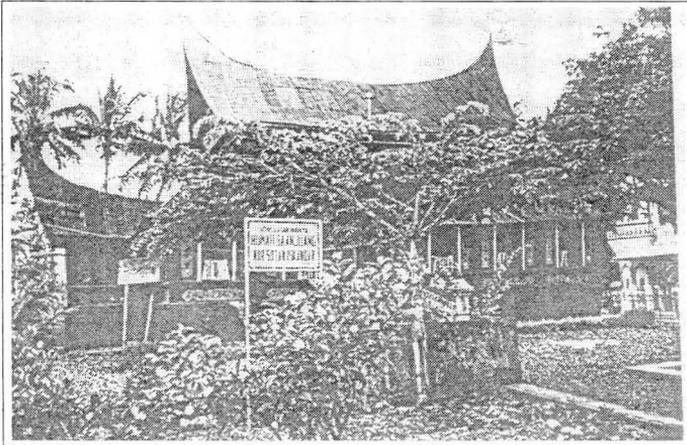
Gambar 22. Pemandian *Aia Angek* di Panurunan, Nagari Maninjau



Gambar 23. Pintu gerbang menuju kawasan wisata dakwah di Nagari Sungai Batang. Salah satu obyek wisata lain yang berada tak jauh dari Nagari Maninjau



Gambar 24. *Air Tiga Rasa*, Obyek wisata di sekitar Danau Maninjau



Gambar 25. Situs cagar budaya “Rumah Baanjuang Nur Sutan Iskandar”
di Sungai Batang

BAB IV

PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DANAU MANINJAU

Nasikun (1999), mengatakan bahwa dalam perspektif pembangunan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) pengembangan suatu lokasi atau objek menjadi daerah tujuan wisata dengan melibatkan peran serta masyarakat lokal secara aktif sejak awal peencanaan akan dapat menghasilkan suatu bentuk perencanaan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang tentu saja didukung oleh peran serta masyarakat lokal (setempat). Hal ini sesuai dengan kebijakan pengembangan kepariwisataan Indonesia yang berbasis komunitas (community Based Tourism). (Marsis Sutopo, 2002: 10).

Lebih lanjut lagi Tjokrowinoto (1999) mengemukakan bahwa pengembangan kepariwisataan berbasis komunitas tersebut dilakukan dengan prinsip : (i). Masyarakat sebagai kekuatan Dasar, (ii) Pariwisata: dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat; dan (iii) Pariwisata adalah kegiatan seluruh lapisan masyarakat. Sedangkan pemerintah hanya merupakan fasilitator dari kegiatan pariwisata. Lebih spesifik lagi pengembangan pariwisata dengan memperhatikan kepentingan masyarakat lokal diimplementasikan dengan modal

partisipasi masyarakat yang merupakan salah satu bentuk strategi perencanaan pariwisata (Nuryanti dalam Marsis Sutopo, 2002:11). Pengembangan pariwisata dengan model partisipasi masyarakat ini semakin terkukuhkan dengan kebijakan pariwisata Indonesia tahun 2001, yaitu Pariwisata Peduli Rakyat. (Marsis Sutopo, 2002:10).

Partisipasi masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata adalah penting untuk diperhatikan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa aktivitas pariwisata merupakan fenomena yang kompleks, bukan sekedar kegiatan dengan objek utama industri pelayanan yang melibatkan manajemen produk dan pasar, tetapi juga merupakan proses dialog antara wisatawan sebagai tamu (*guest*) dan masyarakat lokal atau setempat sebagai tuan rumah (*host*). Kegiatan pengembangan yang tidak memperhatikan karakteristik masyarakat lokal namun hanya menggunakan pendekatan sepihak dari sisi pasar merupakan konsep yang tidak proposional. Oleh karena itu perlu dilakukan pendekatan partisipasi masyarakat. (Marsis Sutopo, 2002:11).

Sektor kepariwisataan dalam pembangunan nasional sekarang ini merupakan salah satu sektor andalan yang diharapkan mampu memberikan devisa paling besar sehingga dapat menjadi pengganti sektor non migas (minyak dan gas). Oleh karena peran sektor pariwisata dalam sektor jasa merupakan merupakan sektor yang cukup penting dalam perekonomian suatu negara.

Pengembangan kepariwisataan, selain menjadi bagian dari pembangunan nasional juga merupakan pembangunan daerah. Artinya pembangunan dari, oleh, dan untuk rakyat di daerah dan dilaksanakan di semua aspek politik, ekonomi, sosial budaya, dan hankam yang diselaraskan dengan pembangunan bidang-bidang lain sesuai dengan sasaran yang ingin diwujudkan. Dengan demikian, pembangunan pariwisata di daerah harusnya dilakukan dengan adanya peran serta masyarakat setempat.

Selain memperhatikan daya tarik kebudayaan daerah dan keindahan alam, peran serta aktif masyarakat setempat juga perlu diperhatikan. Peran serta aktif masyarakat di tempat-tempat kunjungan wisata bukan semata-mata ditujukan untuk melayani kebutuhan wisatawan, melainkan juga untuk meningkatkan kesadaran mereka akan arti pentingnya usaha pelestarian kebudayaan masing-masing secara aktif. Sementara itu kontak-kontak kebudayaan yang terjadi melalui kegiatan pariwisata akan menimbulkan berbagai tantangan dan rangsangan yang tidak kecil dalam proses pembaharuan (Budhisantosa, 1991/1992: 34).

Upaya untuk meminimalkan kemungkinan dampak negatif yang timbul perlu dilakukan penyuluhan dan pelatihan bagi masyarakat lokal (setempat) dalam hal pengembangan pariwisata, khususnya pengembangan pariwisata di kawasan lindung. Selain itu, juga perlu dilakukan upaya-upaya penyadaran kepada para pejabat, Pemerintah Daerah, pengelola biro perjalanan wisata, dan masyarakat yang terlibat dalam pariwisata. Hal ini sesuai dengan dokumen agenda 21.

Peran serta aktif masyarakat di daerah tujuan wisatawan, dalam hal ini masyarakat Maninjau, dalam hal pengembangan pariwisata meliputi **dua aspek**, yaitu:

1. Peran serta aktif untuk **melayani para wisatawan** yang berkunjung (wisatawan sebagai tamu sehingga harus diperlakukan sebaik-baiknya, seperti motto *tamu adalah raja*).
2. Peran serta aktif masyarakat (dalam rangka) untuk **mempertahankan identitas diri** mereka.

Peran serta aktif masyarakat dalam melayani atau menghadapi kedatangan para wisatawan dimaksudkan agar supaya mereka betah (*enjoy to stay*) tinggal di daerah tujuan wisata ini. Sementara itu peran serta aktif masyarakat yang lain adalah supaya identitas mereka dapat terjaga, adat istiadat serta norma-norma yang telah

mereka pegang sejak lama dapat lestari dan tidak luntur sepanjang zaman.

3.1. Peran Serta Aktif Masyarakat dalam Melayani Wisatawan

3.1.1. Peran Serta Masyarakat dalam Penyediaan Fasilitas Kepariwisataan.

Bisa dikatakan belum semua masyarakat ikut berperan aktif dalam pengembangan kepariwisataan. Peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata ini pada umumnya dilakukan dengan bekerja di bidang jasa dalam rangka mencoba meraih peluang ekonomi dari perjalanan wisatawan. Sebagian besar yang ikut serta berperan aktif adalah penduduk yang tanah pekarangan serta tempat tinggalnya berbatasan langsung dengan Danau Maninjau. Bentuk peran serta mereka adalah dengan membangun berbagai fasilitas akomodasi, seperti tempat penginapan (*homestay*) bagi para wisatawan yang berkunjung sesuai dengan kemampuan pemilikinya. Dengan memiliki tanah serta rumah yang berbatasan langsung dengan danau artinya mereka (pemiliknya) mempunyai akses ke danau, tidak seperti warga lain yang tidak memiliki tanah di pinggiran danau.

Tentu saja hal ini sangat menguntungkan bagi pemiliknya sehingga umumnya mereka membangun rumah yang menjorok ke danau atau tak jarang dibuat tangga (*palanta*) yang langsung menyentuh air danau. Dengan demikian, apabila ada wisatawan yang menginap ingin berenang, mandi, atau bersampan di danau, maka kegiatan itu dapat segera dilakukan.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa pembangunan penginapan oleh penduduk ini adalah ide atau keinginan dari penduduk sendiri, karena melihat perkembangan pariwisata di kawasan Danau Maninjau ini. Dengan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung di daerah ini maka timbullah ide dari masyarakat untuk merenovasi rumahnya sesuai kemampuan masing-

masing sebagai tempat penginapan, Hal ini karena melihat banyaknya wisatawan yang tidak dapat tertampung lagi di hotel, losmen, atau di tempat-tempat penginapan yang tersedia di daerah ini. Selain berdasarkan ide sendiri, biaya pembangunannya pun berasal dari modal pribadi. Pembangunan pariwisata di kawasan Danau Maninjau ini, terutama di Nagari Maninjau, menurut hasil wawancara dengan para pemilik tempat penginapan, tidak (belum) pernah mendapat sentuhan bantuan dari pemerintah, baik pusat maupun daerah.

Pada saat pariwisata mencapai puncaknya, pada sekitar tahun 1997, hampir semua masyarakat di Nagari Maninjau ikut berperan aktif dalam pengembangan pariwisata di daerah ini. Banyak warga yang terjun ke bidang pariwisata, misalnya menjadi *guide* (pemandu wisata), membuka warung makan, membuka café, coffee shop, menjadikan rumahnya sebagai tempat penginapan sederhana) membangun tempat penginapan meskipun sederhana (*homestay*) untuk para wisatawan yang berkunjung, bahkan banyak penduduk yang menyewakan sepedanya.

Dapat dikatakan pada saat itu pariwisata Maninjau benar-benar berada di atas angin. Akan tetapi setelah terjadi bencana alam berupa kabut hitam yang menyelimuti kawasan Maninjau sebagai akibat atau dampak dari kebakaran hutan di wilayah lain di Indonesia, yaitu di Kalimantan, pariwisata mulai mengalami penurunan. Bahkan pada saat itu penduduk pun sempat harus menggunakan masker untuk menutupi hidung.

Akibat asap tebal tersebut pariwisata di daerah ini sempat mengalami stagnasi. Setelah musibah kabut ini selesai, bukan berarti pariwisata di daerah ini menjadi bangkit dan ramai kembali. Selain masalah kabut, ada masalah yang lebih krusial lagi, yaitu masalah krisis multidimensi yang menghantam negeri ini, yang juga berdampak terhadap penurunan pengunjung atau wisatawan di Maninjau.

Penurunan jumlah wisatawan di kawasan Maninjau mau tak mau telah menyebabkan melesunya perkembangan kepariwisataan di kawasan ini. Sepinya pengunjung menyebabkan masyarakat yang dulunya berperan aktif terjun ke dunia pariwisata mulai mencari alternatif pekerjaan lain. Karena dunia pariwisata, dirasakan tidak menjanjikan lagi. Di samping itu, berkurangnya penduduk Nagari Maninjau karena banyak penduduk aslinya yang merantau atau pergi meninggalkan kampungnya untuk keperluan mencari pekerjaan atau untuk kepentingan mencari ilmu. Hal ini membuat pariwisata di daerah ini menjadi tidak berkembang.

Pada tahun 1999-2000 pariwisata di Sumatera Barat pada umumnya, dan di kawasan Maninjau pada khususnya mulai menunjukkan adanya peningkatan. Wisatawan yang berkunjung mulai bertambah, meskipun belum seberapa. Hanya saja peran serta masyarakat terlihat kurang bergairah. Kegiatan kepariwisataan di daerah ini yang sempat vakum untuk beberapa lama telah membuat masyarakat setempat menjadi kurang bersemangat menghadapi para wisatawan yang datang berkunjung.

Sekarang ini masih banyak kafe-kafe yang tutup dan ditinggalkan oleh pemiliknya pergi ke daerah lain untuk melakukan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Selain itu terdapat juga *homestay* atau tempat penginapan yang kurang terawat.

Peran serta masyarakat setempat, khususnya pemilik tempat penginapan dalam kebersihan dapat dikatakan masih kurang. Penyebab utama adalah jumlah pengunjung/wisatawan yang berkunjung dan menginap masih tidak menentu. Fasilitas sarana dan prasarana akomodasi di sekitar Danau Maninjau juga terlihat sederhana. Atau dapat dikatakan belum ada peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya.

Fasilitas sarana menginap, pada umumnya sebuah kamar berisi yaitu tempat tidur sederhana dan meja kecil serta kaca. Rata-rata

semua tempat penginapan menggunakan fasilitas seperti itu , khususnya untuk penginapan non bintang (*homestay*, wisma, losmen), kecuali hotel.

Partisipasi atau peran serta masyarakat atau penduduk setempat dalam hal penyediaan akomodasi dengan fasilitas pendukungnya dapat terlihat jelas, mulai dari wilayah Gasang sampai dengan Pasar Maninjau dan sekitarnya. Sementara itu di daerah Bancah sampai di daerah perbatasan dengan Sungai Batang, peran serta masyarakat dalam hal penyediaan fasilitas sarana dan prasarana akomodasi semakin berkurang bahkan tidak ada.

Hal ini terjadi disebabkan letak dan posisi Pasar Maninjau yang relatif strategis, tepat berada di jalan menuju Kelok *Ampekpuluah Ampek*. Selain itu, letaknya juga berada di pertigaan jalan (pertemuan jalan raya Maninjau dengan jalan H. Udin Rahmawi). Lalu lintas daerah ini termasuk ramai didukung pula oleh adanya Pasar Maninjau yang berada di pertigaan jalan ini.

Selain letaknya yang strategis, masyarakat Maninjau dan Gasang cenderung lebih dapat terbuka menerima kehadiran wisatawan yang berkunjung. Kemungkinan ini disebabkan penduduk di daerah ini sebagian besar adalah pendatang dari luar Nagari Maninjau. Penduduk asli Maninjau sendiri banyak yang pergi merantau, sementara itu warga Maninjau yang masih tinggal di daerah ini pada umumnya sudah pernah merantau sehingga pergaulan mereka luas dan lebih bisa menerima orang dan budaya dari luar. Ini menyebabkan daerah ini lebih ramai dan berkembang dibandingkan dengan daerah yang lain. Bisa dikatakan penduduk di Pasar Maninjau, Gasang dan sekitarnya ini lebih heterogen. Dengan kondisi yang demikian mau tidak mau rasa toleransi antar warga menjadi lebih besar, Hal ini juga salah satu hal yang menyebabkan mereka lebih terbuka menerima orang luar atau orang asing yang datang, seperti para wisatawan.

Di Pasar Maninjau hampir semua rumah-rumah yang berada di pinggiran danau atau yang berbatasan langsung dengan danau dimanfaatkan penduduk sebagai tempat penginapan, seperti homestay, hotel, losmen. Di kawasan Nagari Maninjau sekarang ini terdapat 21 tempat penginapan, yang terdiri dari 2 (dua) hotel dan 19 (sembilan belas) homestay. Dua hotel yang terdapat di kawasan Nagari Maninjau ini termasuk hotel yang berbintang (berbintang 3), yaitu Hotel Pasir Panjang dan Maninjau Indah Resort. Sementara itu tempat penginapan yang lain pada umumnya adalah *homestay*.

Ada beberapa *homestay* unik karena tempatnya yang terpencil dan cukup lumayan jauh dari jalan raya. *Homestay-homestay* ini letaknya di tengah-tengah sawah sehingga untuk menuju ke sana hanya bisa dicapai dengan berjalan kaki. Ada juga *homestay* yang letaknya agak menjorok ke dalam gang(lorong) kecil. Pada umumnya *homestay* jenis ini (yang letaknya tersembunyi) hanya diperuntukkan untuk wisatawan mancanegara yang berkunjung untuk menginap. Anehnya, ada pemilik *homestay* yang meskipun *homestay*-nya sepi pengunjung atau kosong, dia tetap tidak mengizinkan wisatawan nusantara untuk menginap di tempat penginapannya tersebut, misalnya *homestay* "Café 44 (kafe forty-four). Alasannya tidak begitu jelas. Hanya saja pemiliknya mengatakan bahwa orang-orang *bule*(luar negeri) lebih mudah diberitahu dan diatur daripada orang dalam negeri sendiri (Indonesia).

Fasilitas sarana dan prasarana untuk *homestay* jenis ini biasanya justru hanya sederhana, bahkan ada yang dapat dikatakan minim. Misalnya ada beberapa *homestay* yang tidak menyediakan fasilitas listrik sehingga penerangan hanya digunakan lampu minyak saja. Untuk fasilitas sarana dan prasarana untuk kegiatan di danau, hampir semua *homestay* menyediakan, seperti misalnya sampan, alat pancing, ban untuk berenang, dan sebagainya.

Ada beberapa alasan kenapa *homestay-homestay* tersebut berada di tempat yang agak tersembunyi dan tertutup. Antara lain supaya para wisatawan mancanegara yang menginap di tempat itu dapat leluasa menikmati keindahan dan kegiatan mereka di danau Maninjau itu, misalnya kegiatan berenang, naik sampan, dan sebagainya. Hal itu juga untuk menghindari kemungkinan teguran dari masyarakat. Karena seperti diketahui, penduduk di daerah ini masih memegang adat serta agama yang kuat. Masih ada masyarakat yang tidak senang dengan penampilan atau cara berpakaian para wisatawan yang kadang-kadang tidak sopan. Selain itu, para wisatawan mancanegara tersebut biasanya lebih menyukai tempat penginapan jenis ini harga atau tarifnya relatif lebih murah dan kebebasan lebih terjamin karena jauh dari permukiman penduduk.

Sementara itu para wisatawan nusantara biasanya lebih menyukai tempat-tempat penginapan yang letaknya di tepi jalan raya serta mudah dijangkau oleh kendaraan. Ada tempat penginapan yang sering disewa oleh *para turis lokal*, terutama para mahasiswa, karena tarifnya tidak terlalu mahal sesuai dengan kantong mahasiswa, contohnya yaitu penginapan *Palanta*. Penginapan *Palanta* ini letaknya persis di pinggir Jalan Raya Maninjau sehingga mudah untuk dicapai dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Fasilitas yang ada di penginapan ini adalah wartel (warung telekomunikasi). Selain itu, penginapan ini juga mempunyai rumah makan untuk para tamu yang menginap maupun untuk umum, karena letaknya terpisah dari tempat menginap dan letaknya tepat di pinggir jalan raya.

Bisa dikatakan penginapan *Palanta* ini menjadi penginapan langganan bagi para mahasiswa untuk mengadakan suatu acara, misalnya acara syukuran wisuda, ulang tahun, dan sebagainya. Mereka menginap(*check in*) biasanya pada hari Sabtu(malam Minggu) dan *check out* pada hari Minggu.

Para pemilik tempat penginapan pada umumnya juga menyediakan (menyewakan) sepeda kayuh serta sepeda motor bagi para wisatawan yang hendak mengelilingi danau atau *tracking*. Kegiatan mengelilingi danau ini merupakan salah satu kegiatan favorit para wisatawan yang berkunjung di danau ini. Pemandangan yang indah disekeliling danau berupa hamparan sawah-sawah penduduk yang menghijau, hutan yang menghijau, dan bukit-bukit yang mengelilingi danau mempunyai daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

Di Nagari Maninjau ini juga terdapat tempat pemandian, yaitu pemandian *aia angek* (pemandian dengan airnya yang hangat). Tempat pemandian ini selain digunakan oleh penduduk setempat juga dibuka untuk umum. Para wisatawan yang berkunjung pun bisa menggunakannya. Untuk ketertiban dan kesopanan, dibuatlah jadwal mandi bagi laki-laki dan wanita. Untuk para pria jadwal mandinya adalah sebelum jam 08.00 pagi dan setelah jam 16.00 sore. Sementara itu untuk para wanita jadwal mandinya adalah antara jam 08.00 pagi sampai dengan jam 16.00 sore.

Keindahan dan kelestarian danau merupakan hal perlu diperhatikan, khususnya masyarakat setempat sebagai tuan rumah, dalam pengembangan pariwisata di tempat ini. Seperti contohnya dari hasil pengamatan terlihat bahwa pada sebagian pembangunan fasilitas akomodasi, berupa hotel atau homestay sudah tidak lagi memperhatikan kondisi serta daya dukung lingkungan alam. Misalnya, membangun rumah atau bangunan yang lainnya terlalu menjorok ke dalam danau. Selain itu, juga pembuangan sampah atau limbah rumah tangga yang dialirkan ke danau sehingga dapat mengancam kebersihan danau. Ada satu hal lagi yang perlu diperhatikan, yaitu pembuatan keramba yang diletakkan di dalam danau yang justru malah bisa mengotori danau ini.

3.1.2. Penyediaan Tempat Terbuka untuk Pariwisata

Peran serta masyarakat lokal di suatu daerah tujuan wisata sebenarnya sangat besar pengaruhnya dalam pengembangan pariwisata karena mereka adalah tuan rumah atau pemilik tanah setempat. Mereka memiliki hak untuk menerima maupun menolak rencana pemerintah mengenai pembangunan kepariwisataan di wilayah itu. Oleh karena itu, masyarakat harus diikutsertakan dalam menurunkan para wakilnya untuk bertukar pikiran atau berdiskusi dengan pihak pemerintah maupun pihak swasta.

Seiring dengan berjalannya waktu, maka semakin banyak pula sarana akomodasi serta fasilitas penunjang lainnya seperti tempat tempat penginapan, rumah makan, café dan sebagainya dengan berbagai fasilitasnya dibangun di kawasan pariwisata Maninjau.

Pada umumnya bangunan itu adalah milik pribadi atau perorangan yang dibangun di atas tanah pribadi pula. Oleh karena itu pemerintah tidak begitu turut campur dalam penataannya. Bagi mereka yang mempunyai dana besar bisa membangun sarana yang lebih lengkap. kEtersediaan hotel, homestay, kafe, dan sarana pendukung lainnya ikut menyemarakkan daerah wisata ini.

Fasilitas-fasilitas tersebut pada umumnya berlomba-lomba dibangun di pinggiran danau sehingga tampak tidak bera Hal ini disebabkan karena tidak atau belum adanya peraturan dari pemerintah setempat mengenai pembangunan di sekeliling danau. Selain itu pengawasan pun tidak begitu ketat.

Hal ini menyebabkan sebagian besar pemandangan danau dari jalan utama menjadi tertutup oleh bangunan fasilitas tersebut. Sehingga dapat dikatakan hampir tidak ada lahan/tempat terbuka yang dapat digunakan untuk sekedar santai untuk menikmati danau secara bebas. Pada umumnya para wisatawan yang berkunjung akan

menemui kesulitan, apabila berkunjung di kawasan danau ini, untuk mencari alam atau tempat terbuka (yang memang sengaja dibuka untuk umum) untuk sekedar bersantai atau duduk-duduk di pinggir danau menikmati keindahan danau. Dikarenakan semua akses untuk itu terasa tertutup oleh rumah penduduk dan oleh *homestay*, hotel serta losmen. Kalaupun ada tempat terbuka, maka tempat itu biasanya sangat sulit dijangkau (dengan kendaraan motor atau mobil) karena harus melalui sawah yang luas terbentang.

Bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan danau atau melakukan aktivitas di danau, misalnya berenang, berperahu, dan sebagainya, maka terlebih dahulu harus mengingat di salah satu tempat penginapan yang tersedia di tempat itu. Karena akses untuk itu sepertinya adalah kepunyaan pemilik hotel, home stay, atau losmen. Dengan kata lain, timbul kesan bahwa pemilik tanah yang berbatasan langsung dengan danau, maka dialah pemilik danau di halaman rumahnya tersebut.

Tidak adanya aturan tersebut juga menyebabkan salah satu hotel yang dibanggakan di kawasan ini, yaitu Hotel Maninjau Indah, menjadi agak tersembunyi karena tertutup oleh banyaknya kantor-kantor, seperti kantor kecamatan, kantor urusan agama, kantor polisi, skolahan, dan sebagainya. Ini menyebabkan hotel ini tidak kelihatan dari jalan umum. Sehingga keindahannya pun tertutupi.

Tidak tersedianya lahan terbuka ini sangat menghambat menghambat pengembangan pariwisata di tempat ini. Artinya tidak adanya lahan terbuka hal ini justru menutup peluang untuk pemasukan atau income bagi daerah ini. Penyediaan lahan yang terbuka ini memungkinkan dibangunnya suatu tempat rekreasi untuk bersantai, atau melakukan kegiatan air, seperti memancing, berenang, berperahu, dan lain-lain. untuk kalangan umum dengan tarif masuk. Selain itu memungkinkan juga dibangunnya suatu dermaga air dengan fasilitas pendukungnya seperti motorboat, ski air, dan lain-lain. Dengan demikian dapat menjadi sumber Income alternatif. Di

samping itu penduduk pun mendapat peluang untuk membuka usaha di tempat ini. Dengan demikian wisatawan yang tidak bermaksud menginap pun dapat menikmati keindahan Danau Maninjau di nagari ini.

Tidak adanya tempat atau lahan terbuka itu akhirnya memberi peluang bagi daerah lain untuk memanfaatkan kekosongan ini. Salah satunya adalah Kecamatan Matur. Di wilayah ini terdapat obyek wisata yang tak kalah menariknya dengan danau Maninjau, yaitu Embun Pagi. Embun Pagi adalah suatu tempat rekreasi berupa taman yang berhawa sejuk dan nyaman. Letaknya persis di atas kelok 44. Dengan demikian dari atas ini kita juga dapat menikmati serta memandangi keindahan Danau Maninjau dari kejauhan. Di kawasan ini terbuka unyuk umum. Pada hari Minggu atau hari libur tempat ini banyak dikunjungi oleh wisatawan. Di kawasan ini juga terdapat tempat-tempat penginapan. Salah satunya adalah penginapan kelas mewah, yaitu Hotel Nuansa Maninjau yang berkelas bintang tiga.

Untuk menikmati tempat ini kita dipungut bea masuk sebesar Rp 1500,00 per orang. Dengan adanya bea masuk ini berarti tempat ini memberi kontribusi bagi daerah ini. Selain itu, penduduk juga dapat memanfaatkan peluang usaha di sekitar tempat ini seperti berjualan makanan minuman, atau souvenir (cinderamata). Tempat ini menjadi tempat wisata alternatif, terutama bagi wisatawan yang ingin berekreasi tanpa menginap.

Tempat wisata alternatif lainnya, yaitu Air Tiga Rasa di PLTA Maninjau. Tempat ini juga mulai banyak dikunjungi orang terutama pada saat liburan. Letaknya yang strategis, berada di pinggir jalan raya Maninjau - Lubuk Basung menyebabkan tempat ini mudah dicapai. Pemandangan di sini juga indah karena dikelilingi bukit hijau. Sangat tepat untuk bersantai sambil menikmati ikan palai rinuak yang banyak dijual di warung-warung yang muncul di pinggir danau ini.

Dapat dikatakan bahwa peran serta masyarakat Nagari Maninjau dalam penyediaan lahan atau tempat yang bebas dan terbuka masih agak kurang. Hal ini merupakan salah satu kendala dalam pengembangan pariwisata di daerah ini. Hal ini berkaitan dengan pembebasan tanah yang agak susah di sini, karena pada umumnya tanah yang ada di tempat ini berstatus tanah ulayat. Artinya bukan milik perseorangan, tetapi milik kaum. Oleh karena segala hal yang menyangkut urusan tanah harus dibicarakan oleh semua anggota keluarga yang terkait.

Selain itu, menurut seorang informan, terdapat semacam pantangan bagi warga untuk menjual tanah. Kalaupun misalnya harus dijual juga maka tanah tersebut harus dijual kepada orang yang bersuku sama, misalnya suku Chaniago haruslah menjual tanahnya kepada suku Chaniago pula. Seandainya sudah sangat mendesak, sementara itu tak ada orang atau pembeli yang berasal dari suku yang sama, barulah tanah itu boleh dijual kepada orang lain.

Bagi masyarakat Minangkabau, tanah tidak hanya berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup saja, tetapi juga berkaitan dengan organisasi matrilineal. Dengan demikian tanah bagi masyarakat Minangkabau merupakan salah satu kriteria yang menentukan martabat seseorang atau kelompok orang dalam kehidupan bernagari. Sebab orang yang memiliki tanah asal lebih tinggi status sosialnya daripada orang yang tidak mempunyai tanah.

3.2. Peran Serta Masyarakat dalam Mempertahankan Identitas Diri

Pariwisata adalah suatu fenomena yang sangat kompleks. Kompleksitas itu disebabkan, antara lain sebagai berikut:

1. Pariwisata merupakan suatu media atau instrumen bagi terjadinya berbagai interaksi (baik interaksi antar manusia dengan manusia, antar kelompok manusia dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda, maupun antar manusia dengan lingkungannya).
2. Pariwisata menyentuh segala aspek kehidupan manusia: ekonomi, pendidikan, sosial budaya, dan lingkungan alam sehingga bersifat lintas sektoral.

Sebagai suatu media interaksi, pariwisata dan perkembangannya dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap masyarakat maupun perorangan. Di berbagai bidang kehidupan mereka (ekonomi, sosial budaya; sikap, dan jati diri), dan terhadap lingkungan alam di mana dia hidup. Dampak – deampak itu dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada jenis, sifat, dan kualitas hubungan atau interaksinya. Dampak-dampak ini terutama timbul di negara yang sedang berkembang (H.Khodyat, 1996: 10).

Perilaku wisatawan di tempat tujuan wisata tercatat memberikan pengaruh pada masyarakat lokal (setempat). Ketika penduduk setempat berlomba mencari dan melayani pengunjung yang datang. Wisatawan dengan karakteristik yang berbeda, masing-masing membawa mereka dengan cara yang berbeda-beda perlakuannya dan memberikan standar kehidupan yang berbeda – beda. Pengaruh perilaku wisatawan mendorong masyarakat lokal untuk bekerja dan mengejar sesuatu yang mereka tak punya, sesuatu yang tampak baru dan tampak baik yang dikenakan dan dilakukan oleh wisatawan. Akibatnya tidak jarang wisatawan diperlakukan berbeda dari kebiasaan penduduk lokal untuk menarik perhatian wisatawan (Happy Marpaung, 2000:34).

Pariwisata di samping memiliki dampak positif secara ekonomis, ia juga dapat menimbulkan berbagai tipe konsekuensi terhadap lingkungan alam dan sosiokultural yang tidak dapat dinilai secara kuantitatif ekonomis. Marpaung (2000:35) mengatakan bahwa

merupakan suatu sugesti bahwa pariwisata membawa akibat pada perubahan kondisi moral masyarakat setempat, seperti pelacuran, kejahatan, dan perjudian di tempat tujuan wisata.

Dampak sosiokultural pariwisata seringkali dianggap sebagai akibat dari interaksi intensif antara *host – guest* (antara tuan rumah dengan pengunjung). Namun pengaruh di luar interaksi langsung tersebut justru lebih penting karena mampu menyebabkan restrukturisasi pada berbagai bentuk hubungan di tengah masyarakat (Wood dalam Hasanudin: 2000).

Dampak pariwisata terhadap kelompok sosial yang berbeda juga tidak selalu sama (bisa bertolak belakang), dan dipahami secara berbeda pula oleh kelompok orang dengan latar belakang sosio kultur yang berlainan. Sebagai contoh, kekuatiran masyarakat Bali terhadap kehancuran budaya mereka akibat pariwisata ternyata tidak terbukti, bahkan justru memperkokoh kebudayaan mereka. (Hasanuddin, 2002:6).

Pada masyarakat Sumatera Barat sendiri, walaupun ada gejala sebagian masyarakat yang disuarakan oleh kalangan adat dan ulama, yang kurang setuju akan adanya pengembangan pariwisata di daerah Sumatera Barat pada tahun 1980-an, semua itu lebih menunjukkan kecintaan terhadap apa yang telah dimiliki. Mereka khawatir, apabila generasi mudanya akan terjerumus pada hal-hal yang bersifat keduniawian, sehingga melupakan nilai-nilai budaya dan agama yang selama ini mengatur hidupnya. Ternyata, malah kekhawatiran tersebut menjadi cambuk diri untuk lebih siap menerima pariwisata sebagai salah satu pemasukan keuangan negara.

Satu hal yang pasti dan pantas untuk dicatat adalah, dewasa ini tidak mungkin lagi menghalangi kontak-kontak kebudayaan yang semakin intensif dan gencar, mengingat kemajuan teknologi, khususnya di bidang komunikasi dan transportasi *dengan* ataupun

tanpa kegiatan pariwisata. Intensitas kontak-kontak kebudayaan senantiasa akan meningkat terus. Oleh karena itu tidak alasan untuk menutup pintu terhadap kegiatan kepariwisataan. Lebih-lebih kalau diingat perkembangan global masyarakat dan perekonomian dunia di masa mendatang.

Apa yang harus dilakukan ialah mempersiapkan masyarakat setempat untuk menghadapi arus wisatawan dan mengambil manfaat materi maupun kulturilnya. Karena itu pengembangan pariwisata khususnya wisata budaya harus dipersiapkan dengan baik agar jelas kebijaksanaan, tujuan, dan sasaran pengembangannya, sehingga dapat mendatangkan manfaat budaya, di samping memperluas kesempatan usaha dan kesempatan kerja, serta meningkatkan penerimaan devisa negara.

Bagi masyarakat Maninjau pariwisata sebenarnya bukan hal yang baru dan asing bagi mereka. Pariwisata di Maninjau sudah berjalan lama, yaitu sejak tahun 1990-an. Akan tetapi, belum semua tempat di nagari ini yang terbuka untuk pengembangan pariwisata. Ada perbedaan yang kelihatan mencolok antara daerah Pasar Maninjau dan Daerah Bancah serta Kukuban (dulu adalah Desa Duo Sidang). Dalam perspektif pada sebagian masyarakat Minangkabau di daerah ini masih ada kecenderungan bahwa pariwisata dianggap sebagai sesuatu yang identik dengan maksiat dan maksiat dianggap sebagai *virus* bagi kehidupan sosio kultural mereka yang berlandaskan adat dan syarak (Islam). Karena citra kepariwisataan dianggap identik dengan 4S : sea, sun, sand, and sex. Artinya pariwisata tidak bebas dari pergaulan sex bebas. (Hasanudin, 2002)

Meski demikian, di pihak lain sebagian masyarakat sudah dapat menerima pariwisata. Terutama warga yang sudah pernah merantau, biasanya wawasan mereka lebih terbuka dalam menerima wisatawan, baik dari manca negara maupun dari nusantara sendiri. Seperti telah disebutkan, hal itu lebih pada kecintaan mereka kepada daerahnya serta kepada generasi muda para anak nagari. Mereka

tidak ingin generasi muda yang ada di nagari ini terpengaruh dan terjerumus pada hal-hal yang tidak sesuai dengan norma serta adat budaya mereka.

Seorang Datuk atau tokoh masyarakat di wilayah nagari Maninjau ini mengatakan bahwa dia setuju dengan adanya pariwisata di Danau Maninjau ini. Karena ini adalah program pemerintah untuk pembangunan negara sehingga harus didukung. Akan tetapi apabila pariwisata identik dengan adanya sex bebas, Beliau tidak setuju. Pariwisata yang diinginkan oleh masyarakat setempat adalah pariwisata yang bersih (clean tourism) dari sex dan kegiatan maksiat lainnya. Selain itu, juga tidak mengorbankan masyarakat. Akan tetapi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Jadi, pariwisata yang diinginkan adalah pariwisata yang tidak merusak tatanan atau nilai-nilai tatakrama setempat serta tidak merusak kemurnian hidup beragama. Beliau juga menambahkan bahwa pariwisata yang baik menurutnya adalah pariwisata yang mempunyai tujuan positif, misalnya untuk mengadakan studi banding. Dengan demikian dalam perjalanan pariwisata kita dapat membandingkan daerah kita dengan daerah lain. Kesimpulannya ada nilai atau tujuan positif yang ingin dicapai di dalamnya dan semata-mata bukan hanya untuk bersenang-senang saja.

Beliau juga mengatakan mengapa bahwa di daerah Jorong Kukuban dan Bancah (nama sebelum berganti nagari adalah Desa Duo Sidang ! *penulis*) ini tidak terdapat tempat penginapan. Ini disebabkan masyarakat tidak begitu mementingkan pariwisata, tetapi yang terpenting adalah kemurnian hidup beragama. Masyarakat di Nagari Maninjau memang masyarakat yang taat memegang agama dan adat istiadatnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya banyak tokoh agama dari Sumatera Barat ini yang berasal dari daerah *salingka danau* ini contohnya Buya Hamka dan ayahnya.

Salah satu alat kontrol dalam bersikap di tengah kehidupan ini adalah tahu di nan ampek (tahu dengan empat hal), seperti raso, pareso, malu, jo sopan (rasa, periksa, malu dengan sopan). Kehilangan yang empat ini dari dalam diri seseorang disebut juga "*urang yang tidak tahu diampek.*" Keempat hal tersebut masih dipegang teguh sampai saat ini. Mengamalkan empat hal ini akan bermuara pada tingkah laku dan perbuatan yang sopan dalam pergaulan yakni, "elok di awak, katuju dek urang."

Dalam pengembangan pariwisata di Danau Maninjau ini, masyarakat tetap berusaha menjaga kesopanan. Selain harus menjaga kesopanan, perasaan, serta ketentraman masyarakat setempat, beberapa pemilik tempat penginapan juga merasa berkewajiban untuk membuat para wisatawan yang menginap merasa betah dan nyaman tinggal di situ. Oleh karena itu salah satu jalan keluar yang terbaik untuk memenuhi tuntutan-tuntutan itu menurut mereka adalah membangun tempat penginapan di tempat yang jauh dari permukiman penduduk, yaitu di tempat yang agak terpencil. Seperti contohnya homestay Amay, homestay café 44, homestay Febby, dan lain-lain (lihat tabel 3). Ada beberapa homestay tersebut yang tidak menggunakan listrik sebagai penerangan (lampu). Hal ini dimaksudkan mereka untuk dapat menyajikan Danau Maninjau secara asli dan alami. Selera turis (khususnya wisatawan manca negara) yang ingin menikmati suasana alam yang asli justru akan terpenuhi di tempat ini.

Hal ini merupakan upaya warga pemilik tempat penginapan untuk menjamu pengunjung agar dapat menikmati liburan mereka dengan santai, nyaman, dan sekaligus aman. Selain itu, penduduk sekitar pun juga merasa nyaman serta tidak merasa risih oleh perilaku para wisatawan yang kadang-kadang menurut mereka tidak sopan serta mungkin juga tidak sesuai dengan adat serta perilaku masyarakat setempat.

Apabila diperhatikan hampir seluruh permukaan danau terutama yang dekat dengan jalan raya tertutup oleh adanya tempat-tempat penginapan serta rumah-rumah penduduk. Hampir bisa dikatakan bahwa tidak ada celah (tempat kosong yang terbuka) untuk kita dapat menikmati danau (sekedar duduk santai ataupun melakukan kegiatan di danau itu). Sehingga apabila ada wisatawan yang ingin melakukan berbagai aktivitas (kegiatan) di danau tersebut mau tak mau haruslah menginap di salah satu tempat penginapan yang ada. Oleh karena akses untuk menuju ke sana adalah dengan cara demikian. Sehingga ada kesan tertutup untuk para wisatawan yang hanya ingin sekedar mandi atau berenang atau apa saja di danau ini. Hal ini dimaksudkan agar setiap wisatawan yang melakukan kegiatan di danau, terutama mandi, berenang tidak kelihatan dari luar atau dari jalan raya yang tentu saja banyak orang bebas lalu lalang. Hal inipun dimaksudkan untuk menjaga kesopanan dan ketertiban.

Kesopanan ditunjukkan pula oleh masyarakat dalam hal berpakaian. Di alam Minangkabau pakaian menunjukkan kepribadian seseorang. Akan tetapi meskipun demikian, masyarakat setempat memaklumi cara berpakaian para wisatawan yang seringkali menurut mereka tidak sesuai dengan tata krama dan adat kesopanan atau dianggap norak dan tidak karuan. Untuk di daerah tujuan wisata seperti Pasar Maninjau, pada umumnya mereka sudah tidak begitu mempermasalahkannya lagi. Peneguran terhadap para wisatawan dilakukan apabila cara berpakaian mereka sudah begitu mencolok. Peneguran itu, menurut seorang tokoh masyarakat, dilakukan dengan sopan sehingga para wisatawan itu tidak merasa diperintah serta tersinggung. Pada umumnya peneguran itu dilakukan dengan cara memberitahu bahwa cara berpakaian mereka tidak cocok dan tidak sesuai dengan situasi dan kondisi alam Minangkabau. Selain itu juga tidak disenangi oleh warga setempat karena auratnya nampak. Biasanya para wisatawan yang ditegur itu dapat memaklumi, walaupun mereka kurang mengerti dengan apa yang dimaksudkan dengan *aurat* oleh penduduk. Tapi setelah dijelaskan akhirnya

mereka bisa mengerti. Peneguran juga terjadi apabila tingkah laku dan perbuatan mereka tidak sopan di mata masyarakat.

Hal lain yang dilakukan untuk mempertahankan kesopanan serta untuk menjaga pengaruh buruk yang kemungkinan bisa ditimbulkan oleh para wisatawan adalah dengan membuat suatu peraturan (tepatnya himbauan⁰ tertulis yang ditempelkan pada setiap kamar di tempat-tempat penginapan. Himbauan tertulis dikeluarkan oleh Kantor Wali Nagari.

Dari uraian di atas maka sopan santun adalah cermin dan pengamalan nilai adat yang berintikan budi luhur. Adat sopan santun menghendaki agar budi luhur menjadi pakaian sehari-hari agar menjadi insan yang baik. Seperti pepatah Minang mengatakan *nan kuriak iyolah kundi, nan merah iyolah sago. Nan baiak iyolah budi, nan indah iyolah baso.*

Selain menjaga kesopanan, para ninik mamak juga selalu menasihati para anak nagari, yaitu anak dan para keponakan mereka untuk selalu memakai adat. Salah satu caranya mereka tetap mengadakan upacara adat, seperti upacara batagak penghulu, upacara pernikahan, dan lain-lain.

Upaya lain yang dilakukan oleh masyarakat Maninjau untuk mempertahankan identitas diri mereka sebagai masyarakat yang taat beragama agar tidak terpengaruh oleh budaya asing terutama yang negatif yang dibawa oleh para wisatawan adalah dengan cara meningkatkan keimanan. Meningkatkan keimanan dilakukan dengan cara melakukan kegiatan keagamaan: pengajian, wirid, mengaji, beramal, dan sebagainya. Selain itu upaya lainnya, untuk menambah kenyamanan saat beribadah adalah dengan membangun dan memperbaiki tempat-tempat peribadatan seperti mesjid dan mushalla.

Terlebih lagi dalam rangka kembali ke nagari yang sedang marak sekarang ini, maka dicanangkan program kembali ke surau. Semuanya itu dimaksudkan untuk menambah keimanan serta upaya membina generasi muda dengan semangat bersurau.

Kembali ke surau dimaksudkan untuk membentuk manusia seutuhnya. Implementasi pendidikan surau yang sekarang ini tentu saja berbeda dengan pendidikan surau di jaman dahulu. Pendidikan surau di abad modern ini dilakukan melalui sekolah-sekolah dari SD sampai SLTA. Di Nagari Maninjau ini sebagai realisasinya akan membangun mushalla yang representatif di salah satu SD, tepatnya SD 06. Di mushalla ini akan diajarkan pelajaran tentang agama sesuai pelajaran sekolah. Hal ini akan diterapkan ppada semua siswa di tingkat SD, SLTP, SLTA. Selain itu pada hari jum'at juga akan diadakan sholat jum'at bersama.

Dalam meningkatkan keimanan serta mempertahankan adat istiadat, maka yang paling berperan adalah Pemuka adat, pemuka agama, dan tokoh masyarakat yang kuat pengetahuan serta amal ibadahnya. Mereka ini biasa disebut *tungku tigo sajarangan* atau *tali tigo sapilin* atau ninik mamak, alim ulama, dan cadiak pandai(cerdik). Mereka merupakan panutan bagi masyarakat.

Ninik mamak merupakan fungsional adat. Jabatan penghulu adalah sebagai pemegang sako datuk secara turun temurun menurut garis keturunan ibu dalam sistem matrilineal. Konsepsi ninik mamak adalah:

*Nan gadang basa batuah
Ka pai tampek batanyo
Ka pulang tampek babarito
Bapucuak sabana bulek
Basandi sabana padek
Bapucuak bulek baurek tunggang.*

Setiap persoalan yang muncul di dalam kaum, suku, dan nagari wajib dicari penyelesaiannya oleh para ninik mamak dengan musyawarah dan mufakat. Sehingga tidak ada yang merasa menang ataupun merasa kalah. Prinsip kepemimpinannya adalah: *Bapantang kusuik indak salasai, bapantang karuah indak janiah (berpantang kusut tidak selesai, berpantang keruh tidak jernih).*

Alim ulama adalah fungsional adat dalam masyarakat. Konsepsi alim ulama adalah suluah bendang dalam nagari. Sedangkan prinsip kepemimpinannya adalah: tahu sah dengan batal, tahu halal dengan haram, melaksanakan suruah, menghentikan semua larangan Allah dan Rasul.

Cadiak pandai adalah fungsional masyarakat di bidang ilmu pengetahuan dalam arti yang luas. Dalam kenyataan sehari-hari cadiak pandai adalah orang yang menguasai ilmu, baik ilmu adat, agama, ilmu pengetahuan. Prinsip kepemimpinannya adalah *urang cadiak cando kio, capek kaki ringan tangan, capek kaki indak panaruang, ringan tangan indak pamacah, tahu diereang gendeang, tahu dikieh kato sampai, urang arif bijaksana.*

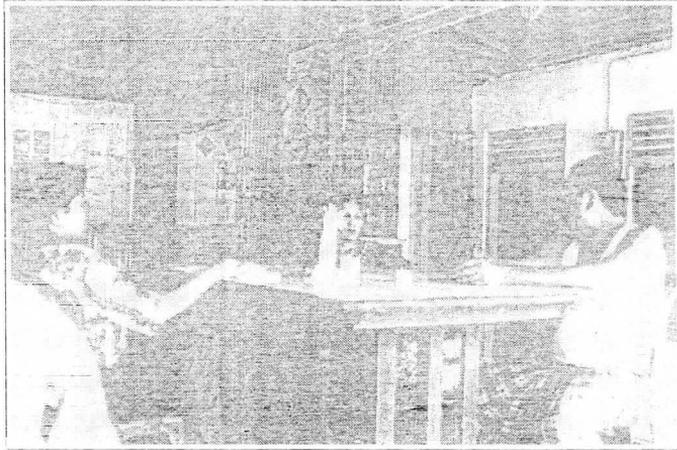
Bila disimpulkan prinsip kepemimpinan tungku togo sajarangan ini adalah, ninik mamak berdiri di pintu adat, alim ulama berdiri di pintu syarak (agama Islam), dan cadiak pandai berdiri di pintu ilmu. Untuk kepemimpinan Minangkabau di masa datang ketiga unsur tersebut hendaknya berada di dalam diriseseorang secara terpadu dan tidak terpisah. Artinya, seseorang itu harus menguasai adat, agama, dan ilmu sekaligus atau merupakan suatu kristalisasi dinamis dalam diri seseorang. (LKAAM, 2000: 53-55).



Gambar 26. Salah seorang tokoh masyarakat di nagari Maninjau :
Datuk Tan Ameh



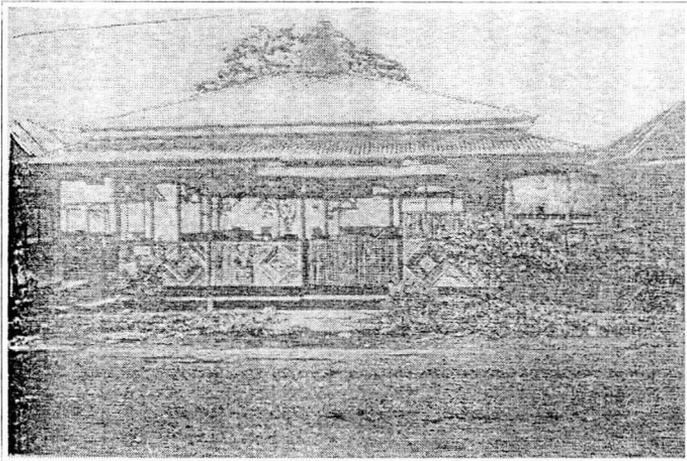
Gambar 27. Bapak Wali Nagari (Pjs)



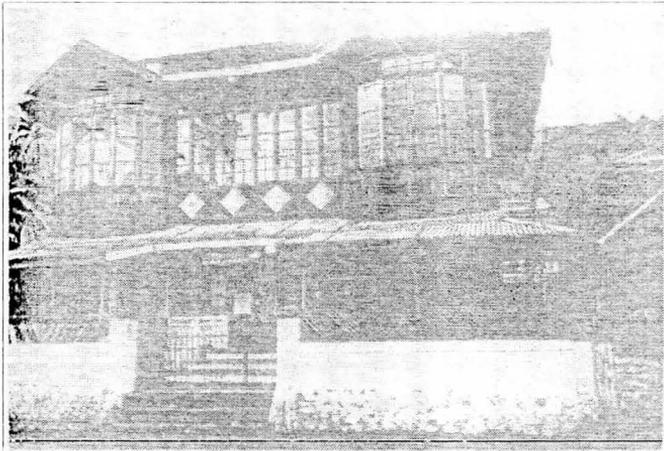
Gambar 28. Wawancara dengan pemilik homestay dan cafe di Maninjau



Gambar 29. Wawancara dengan penduduk setempat



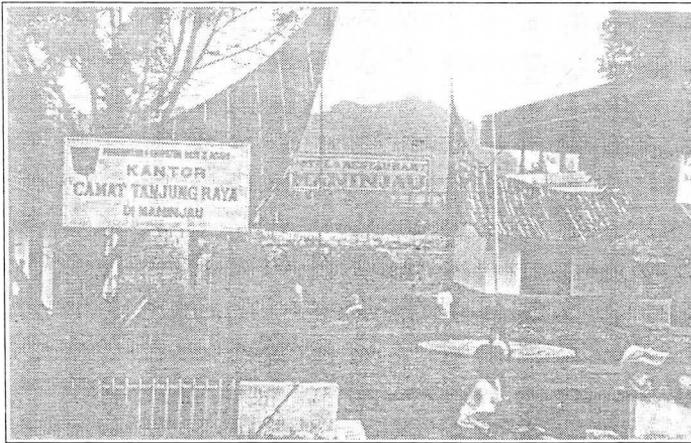
Gambar 30. Bentuk peran serta penduduk dengan membangun rumah makan



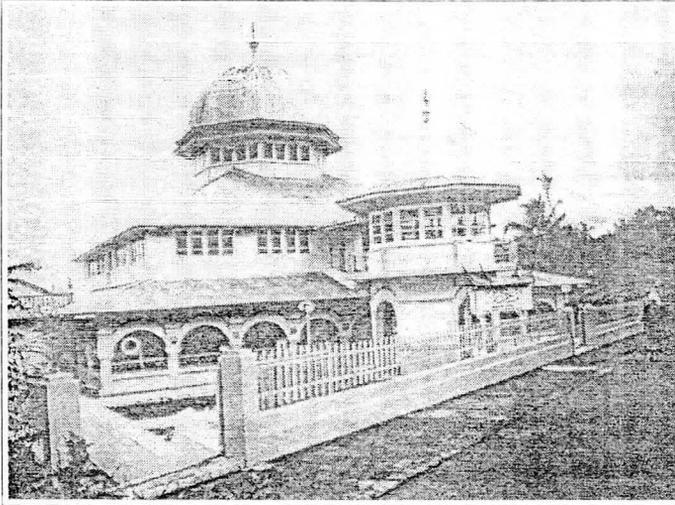
Gambar 31. Cafe, bentuk peran serta penduduk untuk melayani wisatawan



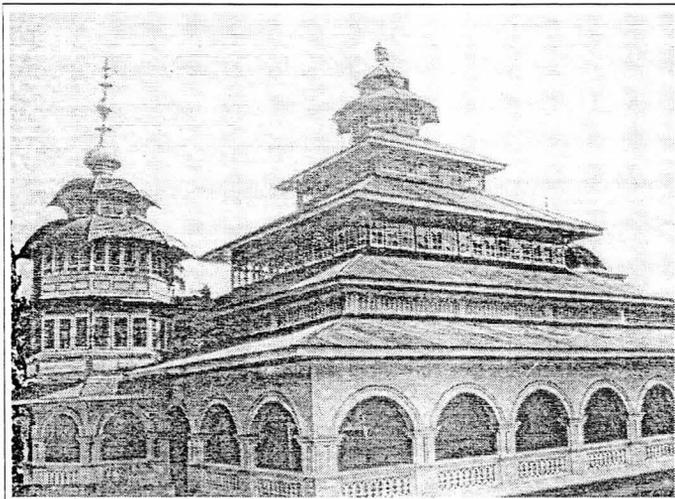
Gambar 32. Homestay-homestay yang ada di pinggir danau



Gambar 33. Hotel Maninjau Indah yang letaknya kurang strategis, yaitu berada di belakang Kantor Kecamatan



Gambar 34. Sarana beribadah masyarakat Maninjau untuk meningkatkan keimanan



Gambar 35. Sarana beribadah masyarakat Maninjau

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Danau Maninjau merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Sumatera Barat yang cukup potensial untuk dikembangkan supaya lebih optimal. Dengan demikian dapat menjadi produk wisata unggulan. Terbukanya Nagari Maninjau menjadi daerah tujuan wisata (DTW), ternyata telah membawa dan membuka peluang bagi penduduk setempat untuk berkemampuan ikut berpartisipasi dan berperan serta dalam pengembangan pariwisata di daerah ini. Artinya pariwisata telah membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

Danau Maninjau mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan danau yang lain di Sumatera Barat, seperti Danau Singkarak. Ciri khas yang menonjol di danau ini adalah airnya yang jernih serta alamnya sekitarnya yang indah, yang dikelilingi bukit yang hijau seta areal persawahan yang menghampar. Selain itu, adanya Kelok 44 yang berada tepat di atas danau ini sangat mendukung kekhasan dan keindahan pemandangan alam sekitar danau. Jadi, dalam hal ini Kondisi lingkungan yang natural adalah merupakan atraksi utama bagi wisata ini.

Letak nagari Maninjau yang strategis, yaitu berada di jalur utama, serta didukung oleh sarana dan prasarana transportasi yang baik serta lancar menjadikan daerah ini mudah dicapai oleh kendaraan pribadi dan umum. Kelancaran ini didukung pula dengan adanya dua jalur menuju lokasi ini, yaitu melalui Bukittinggi dan melalui Lubuk Basung.

Fasilitas sarana akomodasi yang tersedia di nagari ini dapat dikatakan sudah memadai. Tempat-tempat penginapan seperti hotel, homestay, losmen jumlahnya sudah cukup banyak yaitu ada 21 buah. Hanya saja sebagian besar adalah penginapan non bintang, seperti homestay atau suatu penginapan yang sederhana dengan menonjolkan nuansa kealamian, tarisnyapun sangat variatif tergantung fasilitas yang disediakan). Sementara itu, fasilitas lain seperti rumah makan, warung makan, café juga cukup banyak teredia di tempat ini. Dengan demikian para wisatawan tidak perlu khawatir akan kebutuhan makan dan minum. Dari sekian banyak fasilitas akomodasi yang tersedia tersebut ada yang perlu diperhatikan, yaitu masalah kebersihan. Karena pada beberapa tempat penginapan terlihat agak kotor. Akan tetapi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa fasilitas akomodasi di daerah ini tersedia cukup memadai.

Partisipasi masyarakat di Nagari Maninjau dalam pengembangan pariwisata ditinjau meliputi dua aspek:

1. *Peran serta masyarakat untuk melayani tamu dengan sebaik-baiknya.*
2. *Peran serta masyarakat untuk mempertahankan identitas diri.*

Peran serta masyarakat yang pertama ini bertujuan untuk melayani para wisatawan dengan sebaik-baiknya agar mereka betah tinggal di tempat itu. Dengan demikian para wisatawan tersebut akan membelanjakan uangnya sebanyak-banyaknya di daerah tujuan wisata itu, yaitu Nagari Maninjau.

Dari sekian banyak bentuk peran serta masyarakat, sebagian besar berupa pelayanan jasa. Sementara itu peran serta masyarakat dalam bentuk menjual produk atau hasil kerajinan (hasil karya, lukisan, kerajinan) bisa dikatakan tidak ada. Jadi, yang ditonjolkan di daerah ini adalah benar-benar keindahan danau.

Peran serta penduduk di daerah ini untuk tujuan melayani tamu atau para wisatawan yang berkunjung, pada umumnya dilakukan dengan mengambil bagian dengan bekerja di bidang jasa dalam rangka meraih peluang ekonomi dari perjalanan wisata. Hal itu diwujudkan dengan: menjadi tenaga produktif yang mandiri seperti membuka tempat penginapan, café, persewaan sepeda, atau sebagai karyawan yang bekerja sebagai juru masak, sebagai satpam, dan sebagainya.

Sementara itu wujud kepedulian masyarakat setempat dalam upaya menghadapi pengaruh buruk yang kemungkinan bisa ditimbulkan oleh pariwisata teraktualisasi dalam bentuk peran serta masyarakat dalam upaya mempertahankan identitas diri. Paling tidak sebagai orang Minangkabau yang kuat memegang adat serta sebagai orang beragama, Islam khususnya, dalam hal mempertahankan kemurnian kehidupan beragama juga mereka lakukan. Seperti tertuang dalam falsafah hidup mereka, yaitu *Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah*. Artinya adat berlandaskan pada Islam (Syarak), sementara itu Islam berazaskan pada Kitabullah (Al-Qur'an). Dengan demikian adat Minangkabau selaras dengan Al-Qur'an.

Sebagai orang Minangkabau mereka tetap memakai dan menjunjung tinggi adat. Misalnya dengan menjunjung adat kesopanan di dalam nagari walaupun banyak wisatawan dari berbagai daerah, bahkan luar negeri datang ke daerah ini. Bahkan kesopanan pun diterapkan pula kepada wisatawan yang datang tersebut. Contoh lainnya adalah mereka tetap menyelenggarakan upacara adat, seperti upacara perkawinan, dan batagak penghulu yang justru diminati oleh

para wisatawan.

Peran serta aktif yang dilakukan oleh penduduk setempat dalam mempertahankan identitas diri juga dilakukan dengan meningkatkan keimanan dengan mempertahankan kemurnian kehidupan beragama. Upaya itu dilakukan dengan melakukan wirid-wirid, pengajian kelompok dan sebagainya. Sementara itu para generasi muda dari sejak kecil juga sudah dididik dan diajarkan ajaran keagamaan. Dalam rangka semangat kembali kenagari maka pemda setempat pun mencanangkan program kembali ke surau. Kembali ke surau ini dilakukan dengan memberi pelajaran keagamaan di sekolah-sekolah dari tingkat SD sampai SLTP. Hal ini memang penting sekali dilakukan untuk menghadapi tantangan yang akan muncul di masa depan, khususnya para generasi muda, termasuk pengaruh buruk yang mungkin bisa ditimbulkan oleh pariwisata terutama.

5.2. Saran

Kebersihan, kejernihan, serta kelestarian Danau Maninjau sebagai obyek wisata harus dijaga agar tidak tercemar. Karena semuanya itu merupakan modal utama atau daya tarik utama danau ini untuk menarik para wisatawan untuk berkunjung. Ini juga dimaksudkan supaya Danau Maninjau tidak hanya sekedar danau saja, atau tinggal kenangan nama saja. Dengan pemeliharaan yang baik, Pariwisata di Danau ini dapat menjadi industri yang tidak pernah berakhir (Never ending Industries).

Dalam pengembangan pariwisata, peran serta masyarakat setempat adalah pihak yang perlu diperhatikan. Oleh karena mereka adalah tuan rumah yang mempunyai hak untuk menerima ataupun menolak rencana pengembangan dan pembangunan kepariwisataan di wilayahnya. Selain itu, mereka merupakan pihak yang secara langsung dan tidak langsung terkena imbas dari proses pengembangan pariwisata di daerahnya..

Untuk penyediaan jasa akomodasi, khususnya tempat-tempat penginapan, yang perlu diperhatikan adalah masalah kebersihan. Kebersihan adalah salah satu faktor penting untuk menarik minat wisatawan untuk tinggal lebih lama (betah) dengan rasa nyaman. Pada beberapa penginapan terlihat kebersihan masih kurang. Oleh karena itu kebersihan di tempat penginapan dan lingkungan perlu lebih ditingkatkan.

Peran serta masyarakat setempat dalam penyediaan lapangan atau lahan terbuka juga perlu ditingkatkan dengan cara diberi pengertian melalui penyuluhan yang diadakan oleh kerjasama antara pemerintah daerah, Dinas Pariwisata, dan terlebih lagi dengan tokoh-tokoh masyarakatnya. Ini dimaksudkan untuk pengembangan pariwisata di nagari ini sendiri, supaya lebih maju dan ramai. Dengan demikian masyarakat setempat pun ikut merasakan dampak positif dari pariwisata ini, karena terbuka lapangan kerja baru.

Peraturan untuk mendirikan bangunan(hotel, homestay, fasilitas akomodasi lainnya) di sekeliling danau perlu dibuat agar pembangunan selanjutnya lebih terarah dan tertib. Pengawasan dan pengaturan akan bangunan juga perlu diadakan mengingat banyak bangunan yang tidak memperhatikan daya dukung lingkungan. Seperti misalnya bangunan dibuat sangat menjorok ke dalam danau. Selain itu, juga untuk menghindari tertutupnya seluruh pemandangan danau dari arah jalan utama.

Kelestarian danau serta kebersihan danau perlu dijaga oleh semua pihak. Dengan demikian danau dapat terjaga dan tidak tercemar dari segala bentuk limbah dan kotoran. Selain kebersihan dan kejernihan danau, kelestarian alam di sekitar danau seperti bukit-bukit di sekeliling danau juga perlu diperhatikan karena merupakan modal utama industri pariwisata di sini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Navis, **Alam Berkembang Jadi Guru**. Grafitipers, Jakarta, 1984.
- Anas Nafis, **Peribahasa Minangkabau**, Intermasa, 1996.
- Budhisantoso, **Pariwisata dan Pembinaan Budaya Bangsa. Kebudayaan**, No. 1 Tahun 1 1991/1992, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Happy Marpaung, **Pengetahuan Kepariwisata**, Penerbitan Alfabeta, Bandung, 2000.
- Hari Radiawan, dkk., **Dampak Pariwisata terhadap Masyarakat Sekitarnya**. Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Jakarta, 1991.
- Hari Waluyo, dkk., **Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Program Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus di Daerah Riau Kepulauan Provinsi Riau)**. Jakarta, 1994/1995.
- Harry Waluyo, dkk., **Dukungan-Dukungan Budaya terhadap Perkembangan Ekonomi (Studi Kasus Pariwisata di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur)**, Depdikbud, 1993.

- Hasanuddin, Gagasan Kebijakan Kepariwisata Sumatera Barat: Pariwisata Budaya Serumpun dalam **Seminar Internasional Menelusuri Jejak Melayu - Minangkabau melalui Bahasa dan Budaya**, Fak. Sastra, Universitas Andalas, 2002.
- Izarwisma, dkk., **Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Sumatera Barat**, Jakarta, Depdikbud, Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Sumatera Barat, 1991/1992.
- Kodhyat, **Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia**, PT. Gramedia Widiasar Indonesia, Jakarta, 1996.
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto, **Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata**, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000.
- Lexy. J. Moleong, **Metodologi Penelitian Kualitatif**, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998.
- LKAAM Sumbar, **Bunga Rampai Pengetahuan Adat Minangkabau**, LKAAM Sumbar, 2000.
- Marsis Sutopo, Potensi Benda Cagar Budaya di Sumatera Barat dan Pemanfaatannya Untuk Untuk Pariwisata, Disampaikan dalam **Dialog Sejarah dan Budaya Bagi Pramuwisata** yang diselenggarakan oleh Dinas Parnsibud, Prov. Sumbar, Padang, 10 Juni 2002.
- Nyoman S Pendit, **Wisata Konvensi**. P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999.
- Oka A Yoety, **Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata**, Penerbit Angkasa Bandung, Bandung, 1994.

Sri Saadah, dkk. , **Dampak Pariwisata terhadap Pola Permukiman Penduduk Cipanas, Garut, Jawa Barat.** Depdikbud, P2NB, Jakarta, 1994/1995.

_____, **Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat.** Pemenang sayembara Menulis Cerita Rakyat Tingkat SLTA. Balai Kajian Jarahnitra, Padang, 2000.

_____, **Inventarisasi Objek Wisata Sumatera Barat,** Dinas Pariwisata Dati I Sumatera Barat, Padang, 1999.

_____, **Rencana Induk pengembangan Pariwisata Sumatera Barat,** Dinas Pariwisata, Dati I Sumatera Barat, Padang, 2000.

_____, **Kecamatan Tanjung Raya dalam Angka Tahun 2000,** Badan Pusat statistik, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, 2001.

_____, **Data Statistik Pariwisata Sumatera Barat Tahun 2001,** Dinas Pariwisata Seni dan Budaya, Provinsi Sumatera Barat, 2001.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Yetti
Umur : 45 Tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Dagang Warung
Alamat : Pasar Maninjau

Nama : Adi
Umur : 70 tahun
Pendidikan : Tentara
Pekerjaan : Pengusaha homestay dan kafe "Warung Kopi 44"
Alamat : Pasar Maninjau

Nama : Gusniar
Umur : 33 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Pegawai kantor Wali nagari (Kesra)
Alamat : Panurunan

Nama : Fanni
Umur : 35 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Pengusaha keramba
Alamat : Gasang

Nama : Asrul
Umur : 54 tahun
Pendidikan : SMIP kelas 2
Pekerjaan : Seniman, satpam
Alamat : Gasang

Nama : Datuk Nan Ameh
Umur : 76 tahun
Pendidikan : Kelas V SD, B1, B2 jurusan ilmu sejarah
Pekerjaan : Pensiunan Guru
Alamat : Kukuban

Nama : Asniar
Umur : 48 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pemilik warung makan
Alamat : Bancah

Nama : Dodi
Umur : 30 tahun
Pendidikan : D3
Pekerjaan : Pengelola penginapan " Palanta."
Alamat : Pasir Panjang.

Nama : Yulinar
Umur : 60 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengelola rumah makan " Palanta."
Alamat : Pasir Panjang.

PEDOMAN WAWANCARA

**PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN PARIWISATA
(Studi Kasus di Kawasan Objek Wisata
Danau Maninjau)**

TIM PENELITI:

ENY CHRISTYAWATY, S.Si
DRA. ERNATIP
R.L. ARIOS

**Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
PADANG
2002**

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN :

A. Lokasi Penelitian

1. Penelitian dilakukan di Nagari
- Asal-usul nama Nagari
- Kecamatan
- Kabupaten
- Propinsi Sumatera Barat
2. Batas-batas Wilayah :
 - Sebelah Utara berbatasan dengan
 - Sebelah Selatan dengan
 - Sebelah Timur dengan
 - Sebelah Barat dengan

B. Keadaan Alam / Fisik

1. Luas Desa adalah Ha, terdiri dari:
 - sawahHa
 - KebunHa
 - Tanah Permukiman Ha
2. Peta desa, kecamatan, dll
3. Terletak di (astronomis)
4. daerah: (dataran tinggi / rendah)
4. Iklim desa..... (dingin / sejuk / panas)
5. Ketinggian m dpl
6. Tingkat kesuburan tanah.....
7. Jarak desa dari (orbitasi):
 - a. Ibukota Kecamatan km
 - b. ibukota Kabupaten km
 - c. Ibukota Propinsi km
8. Keadaan Jalan (di dalam desa)

Kependudukan

1. Jumlah penduduk Jiwa
2. Jumlah laki-laki Jiwa ; Perempuan = Jiwa
3. Kepadatan penduduk Jiwa/km²
4. Pertumbuhan(Pertambahan) penduduk
5. Suku bangsa yang ada
6. Komposisi menurut jenis kelamin dan umur

No.	Keterangan	Pria	Wanita	Jumlah
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
Jumlah				

Pendidikan

1. Sarana pendidikan yang ada di desa, adalah
 - SD berjumlah buah
 - SMP berjumlah buah
 - SMA berjumlah buah
2. Komposisi penduduk menurut pendidikan dan jenis kelamin

No.	Pendidikan	Pria	Wanita	Jumlah
Jumlah				

3. Jenis pekerjaan

- a. Guru SD = ; SMP = ; SMA =
- b. Dosen =
- c. PNS/kantor =
- d. ABRI =

Jasa lain =

KEADAAN EKONOMI :

- ❖ Petani = orang
- ❖ Peternak =
- ❖ Pedagang =
- ❖ PNS =
- ❖ ABRI =
- ❖ Jasa lain =

Indikasi yang mempengaruhi tingkat ekonomi di desa ini adalah

;

- Lalu lintas angkutan mobil
 - a. Ramai b. Cukup c. Kurang
- Tingkat kesuburan tanah
 - a. sangat subur b. cukup c. kurang/tidak subur
- Jumlah tenaga produktif
 - 1. banyak tersedia %
 - 2. sedang %
 - 3. kurang %
- Modernisasi dalam kenelayanan ?
- Penghulu pucuk di desa dari suku..... dengan gelar
- Menurut adat yang paling menentukan dalam kehidupan masyarakat desa adalah

POLA PERMUKIMAN DAN KEADAAN FISIK

1. Bentuk rumah yang ada sebagian besar adalah
2. Rumah-rumah cenderung mengelompok atau menyebar
3. Atap rumah terbuat dari :
 - Genteng :
 - Seng :
 - Rumbia :
 - Dll :
4. Lantai terbuat dari :
 - Keramik :
 - Semen :
 - Tegel :
 - Tanah :
5. Kamar mandi, sumur, wc
rumah yang sudah memiliki kamar mandi sendiri = %
sumur = %
wc = %

SARANA DAN PRASARANA UMUM

1. Alat transportasi yang biasa dimiliki penduduk, yaitu Sepeda, sepeda motor, mobil, lain-lain...
2. Sarana angkutan yang ada (masuk melewati desa, yaitu
3. Angkot tersebut menghubungkan desa dengan
4. Fasilitas umum yang tersedia :
 - wartel
 - puskesmas

SEJARAH ASAL USUL DANAU MANINJAU

1. Bagaimana cerita asal-usul Danau Maninjau ?
2. Siapakah yang mendiami daerah ini dahulu kala ?
3. Asalnya dari mana?
4. Bagaimana cerita lengkapnya ?
5. Suku apa saja yang terdapat di nagari ini ?

ADAT - ISTIADAT

1. Bagaimana bentuk adat istiadat yang dianut masyarakat ?
2. Bahasa apa yang digunakan oleh penduduk sehari-hari”
3. Upacara adat apa yang sering dilakukan oleh penduduk di daerah ini ?
4. Struktur sosial masyarakat
5. Kegiatan keagamaan

KONDISI PARIWISATA KAWASAN MANINJAU

OBJEK WISATA

1. Obyek Wisata Alam
 - Objek wisata apa saja yang terdapat di Maninjau?
 - Faktor-faktor apa yang menarik dari objek wisata alam tersebut?
 - Pada saat kapan objek wisata ini ramai dikunjungi?
 - Darimana saja para pengunjung berasal?
 - ❖ Dalam provinsi:
 - ❖ Luar provinsi:
 - ❖ Luar Negeri:
 - Kegiatan apa saja yang dilakukan wisatawan di objek wisata ini?
 - ❖ Dalam provinsi:
 - ❖ Luar provinsi:
 - ❖ Luar Negeri:

- Bagaimana prosedur memasuki kawasan wisata ini?
 - ❖ Dalam provinsi:
 - ❖ Luar provinsi:
 - ❖ Luar Negeri:
- Jam berapa mulai pengunjung mulai datang dan kapan kembali?
- Bagaimana pola konsumtif wisatawan di kawasan wisata ini?
- Siapa pengelola kawasan wisata ini?
- Bagaimana cara mengelola?
- Bagaimana peranan pemerintah daerah dalam pengelolaan kawasan ini?

2. Objek Wisata Budaya

- Tempat-tempat bersejarah
- Benda-benda peninggalan sejarah dan budaya
- Adat istiadat setempat sebagai penarik wisatawan
- Kerajinan tradisional (proses pembuatan, penggunaannya dan distribusi)
- Kegiatan para wisatawan terhadap objek budaya (memotret, membeli dll)
- Atraksi budaya secara khusus ditampilkan untuk wisatawan (kapan dan bagaimana)

SARANA PENDUKUNG PARIWISATA

1. Transportasi umum (angkot) dan khusus (travel) menuju Kawasan Objek Wisata
2. Penginapan (kondisi, kegiatan wisatawan, harga)
3. Makanan khas, nasional, internasional dan minuman. Dan biayanya

PERAN SERTA MASYARAKAT

Masyarakat awam

1. Sejak kapan anda bekerja (pekerjaan yang sekarang ini) ?

2. Alasannya ?
3. Pernahkah sdr bekerja dalam bidang pariwisata, mis: sebagai guide, pramuwisata, dan lain-lain.
4. Kenapa berhenti ? alasan.....
5. Bagaimana menurut sdr perkembangan pariwisata di tempat ini ? dari dulu hingga sekarang.

Pemuka Masyarakat (Ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai)

1. Bagaimana menurut Bp/Ibu mengenai keadaan Danau maninjau saat ini ?
2. Kalo dulu bagaimana ?
3. Katanya dulu banyak pengunjung/ wisatawan (tahun berapa)
4. Pekerjaan masyarakat pada saat itu ? apakah banyak yang beralih pekerjaan ke bid. Pariwisata
5. Bagaiman pendapat Bapak terhadap para pengunjung pada waktu itu
6. bagaimana keadaan sekarang ?
7. Masihkah seramai dulu
8. Kalo tidak ramai, kenapa ? apa penyebabnya....
9. Apakah banyak penduduk yang bekerja di bidang pariwisata (bekerja di hotel, menjadi guide)
10. Menurut Bapak dari mana saja para pengunjung tersebut (daerah/luar daerah/luar negeri)
11. Bagaimana penilaian Bapak terhadap para pengunjung tersebut (dikaitkan dengan agama, norma adat istiadat)
12. Adakah aturan untuk para pengunjung di tempoat ini,
13. Perlukah pariwisata di sini dikembangkan ? kenapa
14. Untuk mendukung pariwisata, apa saja yang diperlukan
15. Bagaimana dengan keberadaan keramba di sekitar danau
16. Apakah masyarakat di sini mendukung adanya pengembangan tersebut
17. Bagaimana dengan keberadaan penginapan yang ada sini
18. Adakah aturan untuk membangun/mengadakan tempat penginapan
19. Adakah aturan menginap
20. Bagaimana wisatawan melakukan kegiatan air (berenang, mancing)

Perpustakaan
Jenderal K

910
EN
p